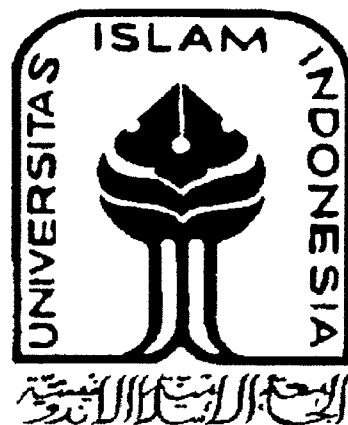


LEMBAGA PEMASYARAKATAN JOGJAKARTA

Penciptaan Ruang Dalam dan Ruang Luar yang Bersifat Rehabilitatif

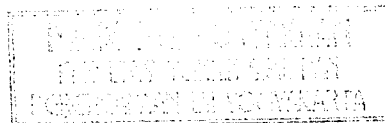
PRAMUSAKYANI	011
FRANJITADUNA	
TGL TERIMA :	8-3-03
NO JUDUL :	000268
NO. BY. :	512.000.268.001
NO. INDOS :	



Disusun oleh :

EDI PRAWITO

97 512 061



**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2002**

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

LEMBAGA PEMASYARAKATAN JOGJAKARTA

Penciptaan Ruang Dalam dan Ruang Luar yang Bersifat Rehabilitatif

Disusun oleh :

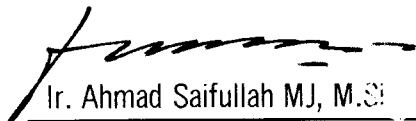
EDI PRAWOTO

97 512 061

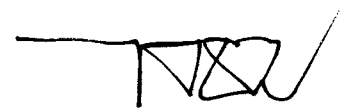
Telah dipresentasikan pada :

Tanggal 01 Agustus 2002

Disetujui oleh :


Ir. Ahmad Saifullah MJ, M.Si

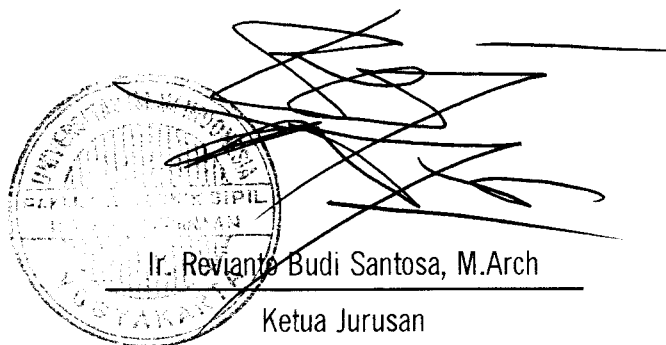
Dosen Pembimbing I



Ir. Hastuti Saptorini, MA

Dosen Pembimbing II

Mengetahui :


Ir. Revianto Budi Santosa, M.Arch

Ketua Jurusan

Tiada mawad yang Tak berduci
Tiada jalan enak menuju kebechasilan

Namun perlahan aku mulai belajar melaraskan batin
meluaskan ruang
untuk mencoba mencari impi
Dalam terang surya slalu terjaga
memahami makna arti hidup
Dalam satu kenyataan
memberiku secercah harapan 'tuk terus kudapat melangkah
Mungkin duri yang pernah melukaiku
mendewasakan semua rasa
perasaan jiwa.....
kumencoba manatap jejak sisa - sisa cerita hidupku
Tutup hari - hariku
penuhi asaku
Hidupilah malamku
terangilah hatiku
Hilangkan ragu kian kelabu
bawa citaku ke atasku
Walaupun kutahu kukan slalu menunggu
hadirkan tawa dalam setiap langkahku



Kupersembahkan karyaku ini buat :

- Ayahanda dan Ibundaku
(yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayangnya)
- Kakakku dan Kakak Iparku
- plus Adella and Alien

KATA PENGANTAR



Assalaamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan puji syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat dan hidayah-Nya, serta Sholawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang benar, agar manusia mendapat ridha dari Allah SWT.

Adapun maksud serta tujuan dari penyusunan laporan Tugas Akhir ini adalah sebagai syarat bagi setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan studi jenjang program strata satu (SI) dan merupakan bentuk penerapan ilmu yang didapat di bangku kuliah ke dalam bidang profesional untuk menambah pengalaman dan pengetahuan serta mampu memahami pengetahuan tersebut dengan disertai analisis permasalahan yang ada guna diwujudkan ke dalam bentuk laporan perancangan.

Kami juga menyadari sepenuhnya bahwa dalam laporan Tugas Akhir ini banyak kekurangan dan kekeliruan, untuk itu kami mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Dan semoga hasil dari laporan Tugas Akhir ini akan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan di masa yang akan datang, serta kami berharap semoga laporan ini dapat memberi manfaat, atau paling tidak, dapat menambah khasanah bagi siapa saja yang membacanya.

Amien

Wassalaamu'alaikum Wr. Wb.

Jogjakarta, 19 Agustus 2002

Penyusun

Edi prawata



ELI THANKS TO :

Allah SWT, atas segala rahmat plus hidayah-Nya,

Ayahanda dan Ibundaku, *yang tak pernah berhenti memberikan kasih sayangnya*. Kakakku dan Kakak Iparku serta Adella and Alien.

Bapak Ir. A. Saifullah MJ, M.Si dan Ibu Ir. Hastuti Saptorini, MA, *yang telah memberikan ilmu dan kesabarannya dalam membimbing diriku*.

Teman - teman @**ARCHITECT** -ku (Agoez, Alvin, Bimo, Jenggoth, Jepang, Komenk, Sinchan, Sapto, Zaki'm, Pulunk.....!!) *terima kasih atas pengertiannya yang mau mendengarkan keluh kesahku selama aku Tugas Akhir.....always thanks for your time*.

Teman - teman seperjuangan (Onock, Enoy, Hayu', Veta).....*save your self !!*

Sahabat - sahabatku yang belum atau tidak kutulis di sini.....bukan suatu ketidakinginan..... **namun percayalah**

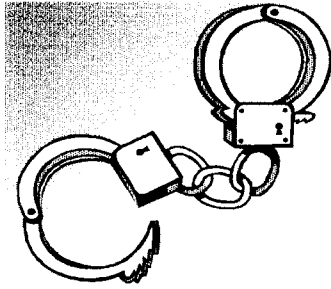
nama kalian telah terukir di hatiku..... *I love you forever*.

HAI.....bidadari kecilku yang slalu memberiku semangat semoga dirimu tahu *aku sungguh sangat mengagumimu* dan akupun bahagia meski hanya bisa mengenal dirimu*you're always in my heart*.

Honda AB 3677 DK -ku, yang slalu setia menemani dan mengantarkanku, baik panas maupun hujan.....*thanks*.

My schools yang telah aku lalui, TeKa Mardi Putra, eSDe Bantoel tiGA, esempe 3 B, Smadaba, and Almamater -ku Architect UII

Semua pihak yang telah mensponsori dan membantu serta mendukung kelancaran Tugas Akhirku.....*matur nuwun*.



LEMBAGA PEMASYARAKATAN JOGJAKARTA
Penciptaan Ruang Dalam dan Ruang Luar
yang bersifat Rehabilitatif

THE JOGJAKARTA PRISONER BUILDING
The Creation of Interior and Exterior Space
to have the Character of Rehabilitation

Disusun oleh :

EDI PRAWOTO
97 512 061

Dosen Pembimbing I
Ir. Ahmad Saifullah MJ, M.Si

Dosen Pembimbing II
Ir. Hastuti Saptorini, MA

ABSTRAK

Seiring dengan perkembangan jaman, terlebih akibat masih terasanya dampak dari krisis ekonomi yang lalu, maka makin marak pula tindak kejahatan yang terjadi. Hal ini mengakibatkan kapasitas Lembagapun ikut meningkat. Dengan narapidana yang begitu banyak maka diperlukan perencanaan Lembaga Pemasyarakatan yang meliputi penciptaan ruang dalam dan ruang luar yang bersifat rehabilitatif dalam rangka mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembinaan narapidana.

Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai barometer tingkat kriminal di dalam masyarakat yang menjelaskan tingkat penghuninya meningkat atau menurun. Dari data statistik bahwa fenomena jenis kejahatan yang sering terjadi di Jogjakarta adalah tindak kejahatan pencurian. Masyarakat di dalam penjara adalah suatu masyarakat yang tertutup, yang dibatasi tempat dan waktu. Sedangkan kondisi narapidana dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar yang meliputi tata ruang dalam dan ruang luar. Karena lingkungan merupakan faktor utama di dalam mengatur batasan-batasan dan kemungkinan tingkah laku, jadi kemungkinan-kemungkinan tindakan atau tingkah laku dapat dibatasi oleh lingkungan.

Pendekatan konsep dilakukan dengan menganalisa kegiatan narapidana untuk menciptakan ruang. Dan karena ruang dapat mempengaruhi psikologis maka analisa dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip rehabilitatif yang selalu dikaitkan dengan sistem kontrol keamanan. Prinsip-prinsip rehabilitatif tersebut adalah rekreatif memberi kesan keterbukaan visual sehingga narapidana dapat akrab dengan lingkungannya, dinamis dengan pengolahan ruang luar sehingga narapidana tidak merasa bosan dan jenuh ketika menjalani proses rehabilitasi, kemudahan aliran kegiatan sehingga efektifitas dan efisiensi kegiatan rehabilitasi dapat terwujud, suasana tenang dan nyaman sehingga diharapkan narapidana lebih berkonsentrasi dalam proses pembinaan, akrab untuk menciptakan hubungan yang baik antar narapidana maupun dengan petugas, suasana menekan untuk menciptakan *shock therapy* bagi narapidana yang membutuhkan supaya mereka jera akan perbuatannya, kemudahan dalam pengawasan untuk mengantisipasi keamanan narapidana.

Dari hasil analisa menghasilkan konsep tata ruang dalam dan ruang luar yaitu ; konsep sirkulasi ke dalam atau ke luar site melalui satu jalur sirkulasi dengan jalur sirkulasi pengunjung dipisahkan dengan jalur sirkulasi pengelola dan narapidana, konsep orientasi ruang khususnya untuk ruang pembinaan orientasinya selalu mengarah ke area terbuka atau taman dengan bukaan yang memberi ruang pandang ke arah ruang luar atau taman dengan begitu narapidana tidak merasa bosan berada di dalam ruangan untuk menjalani masa pidananya, sedangkan konsep ruang dalam yang rehabilitatif penerapannya tergantung dari jenis ruangnya. Konsep keamanan dengan menggunakan organisasi pengawasan berlapis serta orientasi pengawasan memakai sistem memusat.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persembahan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vi
Daftar Isi	vii
Dartar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii

Bob I

PENDAHULUAN

1.1. Batasan Pengertian Judul.....	1
1.2. Latar Belakang.....	2
1.2.1. Peningkatan Jumlah Narapidana di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta	2
1.2.2. Kondisi Narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan	3
1.2.3. Pentingnya Konsep Rehabilitasi pada Lembaga Pemasyarakatan	4
1.3. Permasalahan.....	4
1.3.1. Permasalahan Umum	4
1.3.2. Permasalahan Khusus	5
1.4. Tujuan dan Sasaran.....	5
1.4.1 Tujuan	5
1.4.1.1. Tujuan Umum	5
1.4.1.2. Tujuan Khusus	5
1.4.2. Sasaran	5
1.4.2.1. Sasaran Umum	5
1.4.2.2. Sasaran Khusus	5
1.5. Lingkup Pembahasan.....	6
1.5.1. Arsitektur	6
1.5.2. Non Arsitektur	6

1.6. Metode Pembahasan	7
1.7. Sistematika	8
1.7.1. Sistematika Penulisan	8
1.8. Keaslian Penulisan	9

Bab II

TINJAUAN TEORITIS, TINJAUAN FAKTUAL, SERTA OBJEK PEMBANDING YANG BERKAITAN DENGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN

2.1 Tinjauan Lembaga Pemasarakatan	11
2.1.1. Pengertian Lembaga Pemasarakatan	11
2.1.2. Klasifikasi Lembaga Pemasarakatan	11
2.2. Tinjauan Konsep Rehabilitasi dalam Kaitan Aspek Psikologis	13
2.2.1. Hubungan Rehabilitasi dengan Psikologis	13
2.2.2. Pengertian Psikologi	13
2.2.3. Aspek-Aspek Psikologi	14
2.2.4. Pengertian Rehabilitasi	14
2.2.5. Bentuk-Bentuk Kegiatan Rehabilitasi di Lembaga Pemasarakatan.....	14
2.2.5.1. Kegiatan Pembinaan	14
2.2.5.2. Kegiatan Pendidikan dan Keterampilan	15
2.3. Tinjauan Teoritis Pengaruh Ruang Terhadap Psikologi Pengguna	15
2.4. Tinjauan Teoritis Ruang Dalam dan Ruang Luar di Lembaga Pemasarakatan	16
2.4.1. Tinjauan Ruang Dalam di Lembaga Pemasarakatan	16
2.4.2. Tinjauan Ruang Luar di Lembaga Pemasarakatan	17
2.5. Tinjauan Ruang Dalam dan Ruang Luar yang Mendukung Rehabilitatif	18
2.5.1. Tinjauan Ruang Dalam yang Mendukung Rehabilitatif	18
2.5.2. Tinjauan Ruang Luar yang Mendukung Rehabilitatif	18
2.6. Tinjauan Sistem Kontrol Keamanan Pada Lembaga Pemasarakatan	19
2.6.1. Organisasi Pengawasan	19
2.6.2. Orientasi Pengawasan	19
2.6.3. Peralatan Sistem Kontrol Keamanan	19

2.7. Tinjauan Fenomena Kejahatan	20
2.7.1. Tinjauan Fenomena Kejahatan di Jogjakarta	20
2.7.2. Tinjauan Kejahatan Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin	20
2.8. Tinjauan Narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan	21
2.8.1. Klasifikasi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan	21
2.8.2. Kondisi Psikologis Narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan	21
2.8.3. Karakteristik Kegiatan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan	22
2.9. Objek Perbandingan	23
2.9.1. Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta	23
2.9.2. Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul	25

Bab III

ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENCIPTAAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR YANG BERSIFAT REHABILITATIF DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

3.1. Analisa dan Pendekatan Konsep Perencanaan	28
3.1.1. Analisa Penentuan Lokasi	28
3.1.1.1. Pertimbangan Pemilihan Lokasi	28
3.1.1.2. Alternatif Pemilihan Lokasi	28
3.1.1.3. Pemilihan Lokasi	29
3.1.2. Analisa Penentuan Site	30
3.1.2.1. Pertimbangan Pemilihan Site	30
3.1.2.2. Alternatif Pemilihan Site	31
3.1.2.3. Pemilihan Site	31
3.2. Analisa dan Pendekatan Konsep Perancangan	32
3.2.1. . Analisa Tata Ruang Luar / Tapak.....	32
3.2.1.1. Analisa Zoning Site.....	32
3.2.1.2. Analisa Tata Massa	33
3.2.1.2.a. Analisa Pola Gubahan Massa	33
3.2.1.2.b. Analisa Orientasi Ruang	34
3.2.1.3. Analisa Sirkulasi Ruang Luar	35
3.2.1.4. Analisa Elemen Lansekap	36

3.2.2. Analisa Tata Ruang Dalam	39
3.2.2.1. Program Ruang	39
3.2.2.1.a. Analisa Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	39
3.2.2.1.b. Pola Hubungan Ruang	40
3.2.2.1.c. Analisa Besaran Ruang	43
3.2.2.2. Analisa Tata Ruang Dalam yang Mendukung Rehabilitatif	46
3.2.2.3. Analisa Ruang dan Keingatannya	49
3.2.3. Analisa Kualitas Ruang	51
3.2.3.1. Analisa Pencahayaan	51
3.2.3.2. Analisa Penghawaan	52
3.2.3.3. Analisa Elemen Interior	52
3.2.4. Analisa Sistem Struktur	55
3.2.5. Analisa Sistem Utilitas	56
3.2.6. Analisa Sistem Kontrol Keamanan	59

Bab III

LANDASAN KONSEPSUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN JOGJAKARTA DENGAN PENDEKATAN PENCIPTAAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR YANG BERSIFAT REHABILITATIF

4.1. Konsep Dasar Perencanaan	62
4.1.1. Konsep Lokasi	62
4.1.2. Konsep Dasar Perencanaan Site	62
4.2. Konsep Dasar Perancangan	63
4.2.1. Konsep Dasar Tata Ruang Luar	63
4.2.1.1. Konsep Zoning Site	63
4.2.1.2. Konsep Tata Massa	64
4.2.1.2.a. Konsep Pola Gubahan Massa	64
4.2.1.2.b. Konsep Orientasi Ruang	64
4.2.1.3. Konsep Sirkulasi	64
4.2.1.4. Konsep Elemen Lansekap	65

4.2.2. Konsep Dasar Tata Ruang Dalam	65
4.2.2.1. Konsep Program Ruang	65
4.2.2.1.a. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang	65
4.2.2.1.b. Konsep Organisasi Ruang	69
4.2.2.2. Konsep Tata Ruang dalam yang Rehabilitatif	70
4.2.3 Konsep Kualitas Ruang	71
4.2.3.1. Konsep Pencahayaan	71
4.2.3.2. Konsep Penghawaan	72
4.2.3.3. Konsep Elemen Interior	72
4.2.4. Konsep Sistem Struktur	73
4.2.5. Konsep Sistem Utilitas	73
4.2.6. Konsep Sistem Kontrol Keamanan	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	77

DAFTAR TABEL

2.2. Jenis Kejahatan	20
2.2. Jadwal Kegiatan Narapidana	22
3.1. Penilaian Alternatif Lokasi	30
3.2. Penilaian Alternatif Site	31
3.3. Penilaian Terhadap Pola Gubahan Massa	34
3.4. Karakteristik Sirkulasi	35
3.5. Pengelompokan Kegiatan dan Kebutuhan Ruang	39
3.6. Besaran Ruang	44
3.7. Analisa Tata Ruang Dalam	47
3.8. Penilaian Terhadap Bahan Material	55
4.1. Besaran Ruang	66

DAFTAR GAMBAR

1.1.	Kerangka Pola Pikir	10
2.1.	Peta Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Jogjakarta	23
2.2.	Kondisi Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Jogjakarta	24
2.3.	Tampak Sebelah Timur Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Jogjakarta	25
2.4.	Peta Lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul	26
2.5.	Kondisi Area <i>Open Space</i> / Taman Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul	27
3.1.	Alternatif Lokasi	29
3.2.	Alternatif Site	31
3.3.	Penzoningan Site	33
3.4.	Orientasi Ruang	34
3.5.	Sistem Pencapaian Sirkulasi	36
3.6.	Fungsi Tata Hijau	37
3.7.	Skema Hubungan Antar Kelompok Ruang	40
3.8.	Skema Hubungan Ruang Tata Laksana / Administrasi	41
3.9.	Skema Hubungan Ruang Pembinaan	42
3.10.	Skema Hubungan Ruang Hunian	43
3.11.	Karakteristik Tinggi Rendah Lantai	52
3.12.	Karakteristik Pola Lantai	53
3.13.	Karakteristik Tinggi Rendah Plafon	53
3.14.	Bukaan Dinding	54
3.15.	Tinggi Rendah Dinding	54
3.16.	Organisasi Pengawasan	60
3.17.	Orientasi Pengawasan	60
4.1.	Konsep Perencanaan Site	62
4.2.	Konsep Zoning Site	63
4.3.	Konsep Pola Sirkulasi	64
4.4.	Konsep Organisasi Ruang	69



Bob

Satu

Pendahuluan



Bab I

PENDAHULUAN

1.1. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

□ ***Lembaga***

Organisasi atau badan yang melakukan suatu penyelidikan atau usaha.⁽¹⁾

□ ***Pemasyarakatan***

Nama yang mencakup semua kegiatan yang keseluruhannya dibawah oleh seorang pemimpin dan pemilikan oleh Departemen Kehakiman yang berkaitan dengan pertolongan, bantuan atau tuntutan kepada hukuman, bekas tahanan, termasuk bekas terdakwa untuk dapat kembali ke masyarakat.⁽²⁾

□ ***Jogjakarta***

Merupakan Ibukota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang terletak di bagian selatan Pulau Jawa.

□ ***Ruang Dalam***

Tempat mewadai semua kegiatan di dalamnya (Aristoteles), elemen terbatas dan suatu dunia yang terbatas (Plato). Ruang dalam melingkupi dimensi ruang dan pembatas ruang (Van De Ven, Cornelis, 1991).⁽³⁾

□ ***Ruang Luar***

Tata ruang yang banyak ditentukan oleh faktor-faktor seperti ; bentuk, sirkulasi, luasan site, pembatas site, tata letak massa serta lansekap (Van Den Ven, Cornelis, 1991).⁽⁴⁾

□ ***Rehabilitatif***

Bersifat perbaikan individu supaya menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat.⁽⁵⁾

□ ***Rehabilitatif***

Pemulihan narapidana dalam kemampuan, kedudukan, serta harkat dan martabatnya di masyarakat.⁽⁶⁾

(1) Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, h. 513.

(2) Ibid, Op.Cit. h. 564.

(3) Sanjaya, Hotel Resort Sebagai Fasilitas Pendukung Wisata Bahari di Pantai Parang Kusumo, 2001, h.1.

(4) Ibid, Op.Cit. h.1.

(5) Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, h. 736.

(6) Marpaung SH, Proses Rehabilitasi Dalam Hukum Pidana, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1997, h. 34.



Sedangkan pengertian Lembaga Pemasyarakatan menurut Departemen Kehakiman dan HAM adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang meliputi kegiatan menampung, merawat dan membina narapidana.⁽⁷⁾

KESIMPULAN

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas pada judul : Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta, Penciptaan Ruang Dalam dan Ruang Luar yang Bersifat Rehabilitatif dapat disimpulkan bahwa usaha memasyarakatkan narapidana yang melakukan tindakan kejahatan untuk dapat menjadi manusia yang berguna dan memiliki tempat di masyarakat dengan menciptakan ruang dalam dan ruang luar yang bersifat rehabilitatif pada Lembaga Pemasyarakatan di Propinsi Jogjakarta.

1.2. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

1.2.1. Peningkatan Jumlah Narapidana di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Seiring dengan perkembangan jaman, terlebih akibat masih terasanya dampak dari krisis ekonomi yang lalu, maka makin marak pula tindak kejahatan yang terjadi. Hal ini akibat dari kesenjangan sosial yang terjadi, si kaya semakin kaya sementara yang miskin semakin terpuruk, selain itu juga diakibatkan oleh semakin kurangnya iman seseorang dan kurangnya pendidikan ataupun perhatian serta kasih sayang di dalam keluarga (komunitas terkecil dalam masyarakat).⁽⁸⁾ Semua itu menyebabkan mereka digiring kepada sebuah situasi untuk melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain dan melanggar hukum yang berlaku.

Suatu perilaku individu atau kelompok yang merugikan orang lain serta melanggar hukum sudah sepantasnya mendapatkan ganjaran atau hukuman. Para pelaku tindak kejahatan ini setelah melalui proses peradilan yang berlaku maka akan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan.

⁽⁷⁾ Departemen Kehakiman dan HAM, Pola Pembinaan Narapidana, Cetakan I, 1990, h. 1.

⁽⁸⁾ Kutbah Jum'at Masjid Jami' Bantul, 2002.



Ditinjau secara umum, jumlah narapidana di kawasan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dari tahun 1996 sampai tahun 2000 selalu mengalami peningkatan dengan persentase rata-rata peningkatan jumlah narapidana sebesar 11 % dengan jenis kejahatan yang beragam.⁽⁹⁾

1.2.3. Kondisi Narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan

Masyarakat di dalam penjara adalah suatu masyarakat yang tertutup, yang dibatasi tempat dan waktu. Dan karena ada hubungan serta pergaulan yang rapat sehari-hari di antara mereka, maka memungkinkan timbulnya perasaan simpati dan antipati di antara narapidana.

Akibat simpati menimbulkan kekompakan, sedangkan akibat antipati menimbulkan perpecahan. Kekompakan dan perpecahan di antara narapidana dapat berakibat pemberontakan dan kekacauan mental. Pemberontakan dan kekacauan mental yang melanda narapidana biasanya berawal dari dalam ruangan hunian narapidana. Pemberontakan yang sering terjadi di dalam penjara adalah permufakatan kejahatan, penuluran ilmu kejahatan. Sedangkan kekacauan mental yang sering melanda narapidana adalah kecemasan narapidana terhadap waktu, stress dan mudah tersinggung, ketidakbebasan yang membosankan akibat irama kehidupan yang rutin dan monoton.⁽¹⁰⁾ Kondisi narapidana tersebut dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitar yang meliputi tata ruang dalam dan ruang luar. Karena lingkungan merupakan faktor utama di dalam mengatur batasan-batasan dan kemungkinan tingkah laku, jadi kemungkinan-kemungkinan tindakan atau tingkah laku dapat dibatasi oleh lingkungan. Dan dipandang dari sudut ini, arsitektur mempunyai fungsi untuk meningkatkan kondisi lingkungan tersebut, agar narapidana lebih bermanfaat dalam interaksi dengan kondisi lingkungan yang ada. Sedangkan variabel atau aspek yang ada di lingkungan yang berpengaruh terhadap kondisi psikologis narapidana adalah kepadatan (*density of users*), keluasan ruang pandang, serta aspek ketenangan. Dengan kata lain kondisi lingkungan sekitar atau tata ruang dalam dan ruang luar akan berpengaruh dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembinaan narapidana.

⁽⁹⁾ Badan Pusat Statistik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

⁽¹⁰⁾ Wawancara dengan pengelola Rutan Bantul, Desember, 2001.



1.2.4. Pentingnya Konsep Rehabilitasi Pada Lembaga Pemasyarakatan

Sangat dibutuhkan Lembaga Pemasyarakatan yang mengedepankan rehabilitasi dalam program pembinaannya, karena sebetulnya narapidana adalah orang tersesat yang mempunyai waktu dan kesempatan untuk bertobat, sedangkan tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan melalui bimbingan.⁽¹¹⁾ Selain itu kesan rehabilitasi tersebut dapat memberikan pandangan (*image*) yang positif sebagai tempat pembinaan narapidana, bukan sebagai tempat pembuangan atau pengasingan. Sehingga narapidana akan merasa timbul motivasi untuk "sembuh".

Proses rehabilitasi dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan beberapa aspek, yaitu sebagai berikut :

- Aspek spiritual : misalnya kegiatan ; pembinaan keagamaan.
- Aspek fisik : misalnya kegiatan ; olah raga dan kesehatan.
- Aspek edukatif : misalnya kegiatan ; pembinaan bakat dan keterampilan.
- Aspek sosial : misalnya kegiatan ; interaksi sesama narapidana, interaksi narapidana dengan pengelola dan interaksi narapidana dengan keluarganya.

Dengan menitikberatkan keempat aspek di atas dalam program pembinaannya, maka diharapkan nantinya akan memperlancar proses pemulihan narapidana menjadi manusia yang berguna dan mendapat tempat di masyarakat.

Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk merencanakan dan merancang Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta dengan penekanan pada penciptaan ruang dalam dan ruang luar yang dapat bersifat rehabilitatif.

1.3. PERMASALAHAN

1.3.1. Permasalahan Umum

Bagaimana merencanakan dan merancang Lembaga Pemasyarakatan di Jogjakarta yang mampu mendukung peran fungsionalnya dalam kaitan menampung, merawat dan membina narapidana agar menjadi manusia yang berguna dan mendapat tempat di masyarakat.

⁽¹¹⁾ Irwan, Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana, 1995, h. 72.



1.3.2. Permasalahan Khusus

Bagaimana menciptakan ruang dalam dan ruang luar yang bersifat rehabilitatif pada Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta dalam rangka untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam proses pembinaan narapidana.

1.4. TUJUAN DAN SASARAN

1.4.1. TUJUAN

1.4.1.1. Tujuan Umum

Mendapatkan rumusan landasan konseptual perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta yang mampu mendukung peran fungsionalnya dalam kaitan menampung, merawat dan membina narapidana agar menjadi manusia yang berguna dan mendapat tempat di masyarakat.

1.4.1.2. Tujuan Khusus

Mendapatkan rumusan landasan konseptual perancangan ruang dalam dan ruang luar yang bersifat rehabilitatif pada Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta dalam rangka memperlancar upaya pembinaan narapidana.

1.4.2. SASARAN

1.4.2.1. Sasaran Umum

Mengungkapkan persyaratan perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasyarakatan yang mampu mendukung peran fungsionalnya dalam kaitan menampung, merawat dan membina narapidana, dengan menggunakan tahapan sebagai berikut :

- ❑ Mengidentifikasi pelaku dan aktifitas pengguna.
- ❑ Mengidentifikasi kapasitas / daya tampung bangunan Lembaga Pemasyarakatan.
- ❑ Mengidentifikasi jenis, jumlah, kelompok maupun besaran ruang-ruang umum atau penunjang melalui kajian terhadap standard yang ada.
- ❑ Mengidentifikasi sirkulasi sebagai penghubung ruang umum atau penunjang.

1.4.2.2. Sasaran Khusus

Persyaratan-persyaratan untuk pedoman rancangan fisik ruang dalam dan ruang luar yang bersifat rehabilitatif pada Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta dalam rangka memperlancar upaya pembinaan narapidana, dengan menggunakan tahapan sebagai berikut :



- Mengidentifikasi program ruang yang meliputi ; jenis, jumlah dan besaran ruang.
- Mengidentifikasi organisasi ruang yang meliputi ; kelompok, hubungan dan hirarki ruang.
- Mengidentifikasi pola gubahan massa bangunan.
- Mengidentifikasi pola tata ruang dalam dan ruang luar.
- Mengidentifikasi ruang-ruang rehabilitasi.
- Mengidentifikasi kualitas ruang dengan mengkaji faktor-faktor karakter pembentuk ruang yaitu ; bentuk dan ukuran, warna dan tekstur, posisi dan orientasi, skala dan proporsi.

1.5. LINGKUP PEMBAHASAN

1.5.1. Arsitektur

Pembahasan dititikberatkan kepada penyelesaian masalah yang berkaitan dengan ilmu arsitektur yang mendasari dan menentukan faktor perencanaan dan perancangan, yaitu :

- Tinjauan mengenai ruang khusus rehabilitasi pada Lembaga Pemasyarakatan.
- Pengadaan fasilitas ruang rehabilitasi.
- Pembahasan mengenai pola tata ruang luar.
- Pembahasan mengenai pola tata ruang dalam.
- Kajian pola sirkulasi penghubung ruang dan pergerakan.
- Kajian mengenai sistem kontrol keamanan.
- Kajian objek pembanding.

1.5.2. Non Arsitektur

Pembahasan tentang hal-hal diluar disiplin ilmu arsitektur yang mendasari perencanaan dan perancangan sebagai penjabar pembahasan masalah yaitu di antaranya tentang :

- Kajian tentang konsep rehabilitasi.
- Faktor psikologis terhadap narapidana.
- Tinjauan tentang pengaruh tata ruang dalam dan ruang luar terhadap aspek psikologis penggunaannya.



1.6. METODE PEMBAHASAN

Tahapan pembahasan meliputi :

1. Pengumpulan data

Metode yang dipakai adalah sebagai berikut :

□ Observasi

Dilakukan dengan cara mengamati secara langsung ruang dalam maupun ruang luar serta segala aktifitas narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

□ *Study literature*

Berupa *study literature* dari instansi terkait yang bertujuan untuk memperoleh kajian teori dan data faktual mengenai standard ruang, jenis ruang dan fasilitas ruang Lembaga Pemasyarakatan serta tinjauan teori tentang tata ruang dalam dan ruang luar sebagai dasar perencanaan dan perancangan.

2. Analisis dan sintesis

Merupakan tahapan penguraian dan pengkajian data yang disusun sebagai data yang relevan untuk mengidentifikasi masalah guna perencanaan dan perancangan Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta dalam suatu kerangka yang digunakan sebagai acuan.

Metode yang dipakai adalah sebagai berikut :

□ Deduktif *analysis*, yaitu pembahasan dilakukan mulai dari permasalahan umum mengenai Lembaga Pemasyarakatan, kemudian hingga permasalahan khusus yang mencakup ; tata ruang dalam dan ruang luar.

□ Menganalisa perilaku dan aktifitas pengguna.

□ Menganalisa pembahasan tentang pola tata ruang luar dan tata ruang dalam.

□ Menganalisa pola sirkulasi penghubung ruang dan pergerakan.

□ Menganalisa sistem keamanan.

3. Penyimpulan dan Perumusan Konsep

Konsep perencanaan tata ruang dalam, yang meliputi :

□ Konsep program ruang.

□ Konsep organisasi ruang.

□ Konsep struktur.

□ Konsep kualitas ruang.

□ Konsep sistem kontrol keamanan.



Konsep perencanaan tata ruang luar, yang meliputi :

- ❑ Konsep pengolahan tapak.
- ❑ Konsep pola gubahan massa.
- ❑ Konsep tata hijau.
- ❑ Konsep pola sirkulasi.
- ❑ Konsep utilitas.

1.7. SISTEMATIKA

1.7.1. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, sistematika penulisan serta keaslian penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS, TINJAUAN FAKTUAL DAN OBJEK PEMBANDING YANG BERKAITAN DENGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Mengungkap tentang Lembaga Pemasyarakatan dan segala aspek-aspek yang memiliki keterkaitan di dalamnya.

BAB III ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENCIPTAAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR YANG BERSIFAT REHABILITATIF DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

Kriteria dasar perencanaan, beberapa pemikiran dan analisis pendekatan dari berbagai aspek yang ada kaitannya dengan permasalahan yang ditekankan termasuk beberapa alternatif penentuan site.

BAB IV LANDASAN KONSEPSUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN JOGJAKARTA DENGAN PENDEKATAN PENCIPTAAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR YANG BERSIFAT REHABILITATIF

Sebagai kesimpulan dari pembahasan sebelumnya yang akan dipakai sebagai acuan desain fisik.

DAFTAR PUSTAKA

Berisikan daftar-daftar pustaka yang mendukung landasan perencanaan dan perancangan.

LAMPIRAN

Berisikan tentang hal-hal yang memperjelas penulisan yang berupa ; gambar, tabel dsb.



1.8. KEASLIAN PENULISAN

Penulisan mengenai Lembaga Pemasyarakatan memang banyak dilakukan, akan tetapi penekanannya berbeda-beda. Penulisan-penulisan tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Lembaga Pemasyarakatan di Yogyakarta, Yus Rusmadi 94/98756/ET/00137 TA UGM.

Penekanannya pada bagaimana meningkatkan sistem keamanan atau pengawasan secara optimal dalam menangani narapidana agar narapidana aman dan tertib berada di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

2. Lembaga Pemasyarakatan Kotamadya Yogyakarta, Meidiyani 87340040, TA UII. Penekanannya pada penampilan ruang dan bangunan yang mendukung konsep pemasyarakatan.

3. Lembaga Pemasyarakatan Penekanan Pengadaan Fasilitas Kunjungan Khusus dengan Tinjauan Privacy, Basuki, 14781/TA UGM.

Penekanannya pada pengadaan fasilitas kunjungan dengan tinjauan privacy bagi narapidana yang sudah berkeluarga.

4. Lembaga Pemasyarakatan di Bau Bau, Usman 95/104774/ET/00278, TA UGM. Penekanannya pada bagaimana pererapan keselarasan penampilan dengan ciri arsitektur tradisional setempat.

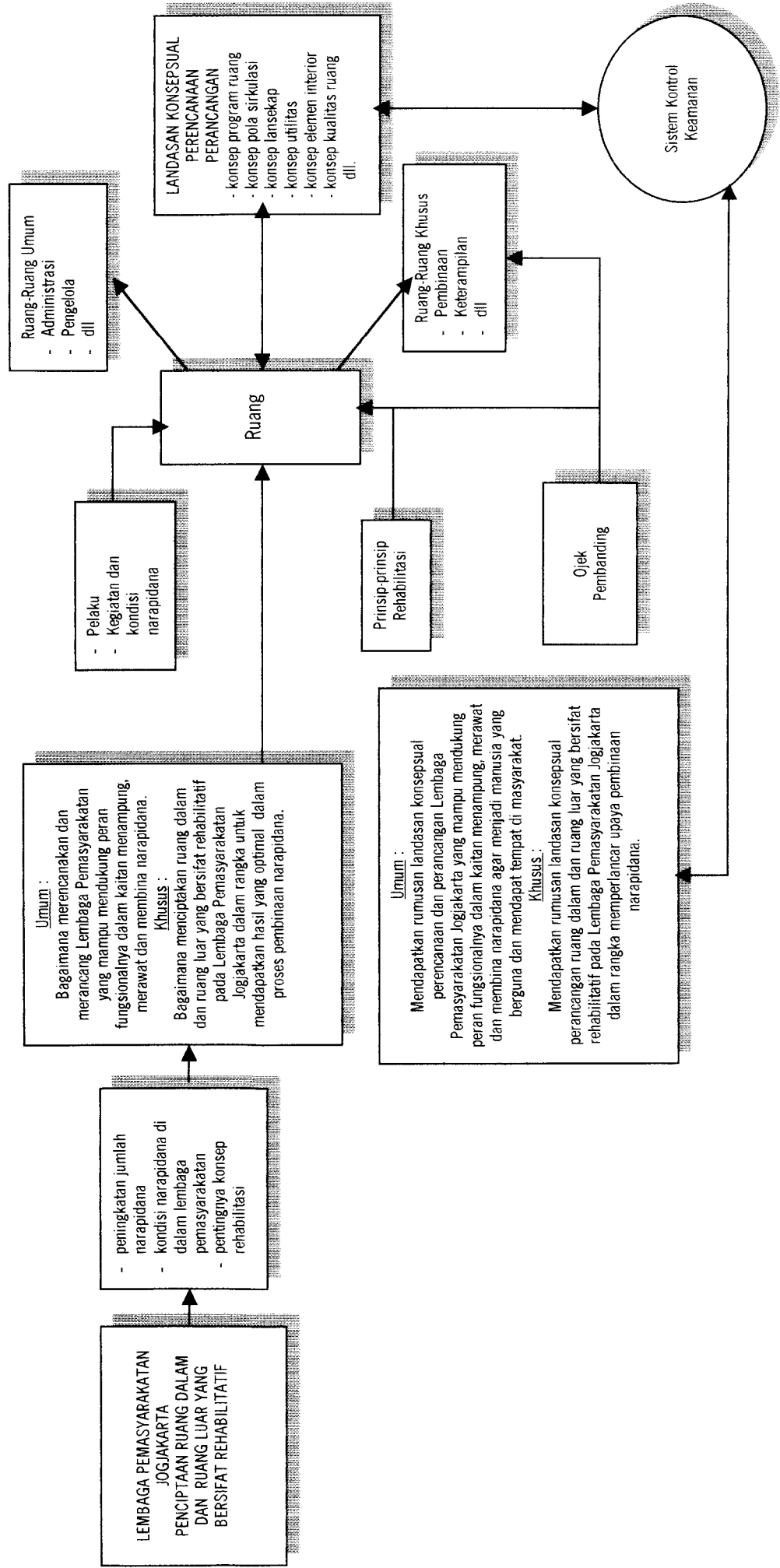
5. Lembaga Pemasyarakatan Narapidana Yogyakarta, Susinarindah 91113/TA UGM. Penekanannya pada wadah pendidikan serta faktor keamanan.

PERBEDAAN : Perbedaan penulisan terletak pada penekanan masalahnya, yaitu pada penulisan tugas akhir ini menitikberatkan pada penyelesaian masalah bagaimana menciptakan ruang dalam dan ruang luar yang bersifat rehabilitatif pada Lembaga Pemasyarakatan Jogjakarta dalam rangka memperlancar upaya pembinaan narapidana sehingga mendukung peran fungsionalnya dalam kaitan menampung, merawat dan membina narapidana agar menjadi manusia yang berguna dan mendapat tempat di masyarakat.

Hecungko Pola Pikir

Diagram pola pikir merupakan arahan dalam penyusunan penulisan

Latar Belakang Rumusan Masalah Data Analisa & Pendekatan Konsep Design
 Konsep





Bab II

TINJAUAN TEORITIS, TINJAUAN FAKTUAL SERTA OBJEK PEMBANDING YANG BERKAITAN DENGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN

2.1. TINJAUAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN

2.1.1. Pengertian Lembaga Pemasyarakatan

Pengertian Lembaga Pemasyarakatan berasal dari kata :

- **Lembaga**

Organisasi atau badan yang melakukan suatu penyelidikan atau usaha.⁽¹²⁾

- **Pemasyarakatan**

Nama yang mencakup semua kegiatan yang keseluruhannya dibawah oleh seorang pemimpin dan pemilihan oleh Departemen Kehakiman yang berkaitan dengan pertolongan, bantuan atau tuntutan kepada hukuman, bekas tahanan, termasuk bekas terdakwa untuk dapat kembali ke masyarakat.⁽¹³⁾

Maka dapat disimpulkan bahwa pengertian Lembaga Pemasyarakatan adalah organisasi yang melakukan usaha memasyarakatkan narapidana yang melakukan tindak kejahatan.

Sedangkan pengertian Lembaga Pemasyarakatan menurut Departemen Kehakiman dan HAM adalah unit pelaksana teknis pemasyarakatan yang meliputi kegiatan menampung, merawat dan membina narapidana.⁽¹⁴⁾

2.1.2. Klasifikasi Lembaga Pemasyarakatan

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman No.M/04.PR.07.10. Tahun 1992, Lembaga Pemasyarakatan diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Klasifikasi berdasarkan wilayah pelayanannya

Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan wilayah pelayanannya dibedakan menjadi 2 (dua) macam yaitu :

- a) Lembaga Pemasyarakatan Tingkat Propinsi

Berlokasi di daerah ibukota propinsi, dengan masa penahanan narapidana yang lebih dari 1 (satu) tahun.

⁽¹²⁾ Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, h. 513.

⁽¹³⁾ Ibid, Op.Cit. h. 564.

⁽¹⁴⁾ Departemen Kehakiman dan HAM, Pola Pembinaan Narapidana, Cetakan I, 1990, h. 1.



- b) Lembaga Pemasyarakatan Tingkat Kabupaten
Berlokasi di ibukota Daerah Tingkat II, dengan masa penahanan narapidana kurang atau sama dengan 1 (satu) tahun.
2. Klasifikasi berdasarkan besar kecilnya volume kegiatan Lembaga Pemasyarakatan yang berkaitan dengan jumlah narapidana.
Berdasarkan hal ini Lembaga Pemasyarakatan diklasifikasikan sebagai berikut :
 - a) Lembaga Pemasyarakatan kelas I : kapasitas minimum 500 narapidana
 - b) Lembaga Pemasyarakatan kelas II A : kapasitas antara 250-500 narapidana
 - c) Lembaga Pemasyarakatan kelas II B : kapasitas maksimum 250 narapidana
3. Klasifikasi berdasarkan jenis kelamin dan usia
Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan jenis kelamin dan usia diklasifikasikan sebagai berikut :
 - a). Lembaga Pemasyarakatan Khusus Pria
Menampung narapidana pria yang berusia lebih dari 21 tahun.
 - b) Lembaga Pemasyarakatan Khusus Pemuda
Menampung narapidana pria yang berusia antara 16-21 tahun.
 - c) Lembaga Pemasyarakatan Khusus Anak
Menampung narapidana anak-anak di bawah usia 16 tahun.
 - d) Lembaga Pemasyarakatan Khusus Wanita
4. Klasifikasi berdasarkan status narapidana
Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan status narapidana diklasifikasikan menjadi 2 (dua) macam yaitu :
 - a) Lembaga Pemasyarakatan Umum
 - b) Lembaga Pemasyarakatan Militer
5. Klasifikasi berdasarkan tingkat security
Lembaga Pemasyarakatan berdasarkan tingkat security diklasifikasikan sebagai berikut :
 - a) *Type maximum security*
Menampung narapidana yang berbahaya, misalnya ; pidana lama, pidana seumur hidup, pidana mati.
 - b) *Type medium security*
Menampung narapidana yang telah menjalani proses pembinaan tahap pertama, dan dinyatakan baik oleh Dewan Pembina Pemasyarakatan.



c) *Type minimum security*

Menampung narapidana yang telah menjalani proses pembinaan tahap kedua dan dinyatakan baik oleh Dewan Pembina Pemasyarakatan.

d) *Type dual purpose*

Lembaga Pemasyarakatan yang di dalamnya terdapat blok maximum security dan minimum security.

e) *Type multi purpose*

Lembaga Pemasyarakatan yang di dalamnya terdapat blok maximum security, medium security dan minimum security.

2.2. TINJAUAN KONSEP REHABILITASI TERHADAP PSIKOLOGIS

2.2.1. Hubungan Rehabilitasi dengan Psikologis

Dalam proses rehabilitasi dengan pendekatan semua aspek religi, edukatif, sosial maupun fisik, kondisi lingkungan sekitar sangat berperan dalam proses pembinaan narapidana. Sedangkan kondisi lingkungan sekitar yang kondusif dapat mempengaruhi psikologis narapidana dalam proses pembinaan.⁽¹⁵⁾ Lingkungan sekitar yang dimaksud adalah kondisi ruang dalam maupun ruang luar di mana narapidana menjalani proses pembinaan.

2.2.2. Pengertian Psikologi

Menurut asal katanya, psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu dari kata-kata "psyche" dan "logos". Dan psyche berarti : jiwa, roh, sukma. Sedangkan logos berarti ilmu atau studi. Sehingga pengertian psikologi merupakan studi tentang jiwa.⁽¹⁶⁾

Sedangkan yang dimaksud dengan jiwa, tidak ada seorangpun yang tahu dengan sesungguhnya. Jiwa adalah sangat abstrak dan tidak dapat dilihat dengan pancaindera.

Firman Allah di dalam Al Qur'an, yang artinya sebagai berikut ;

"Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang jiwa atau roh, maka katakanlah bahwa jiwa (roh) itu adalah urusan Tuhan dan kamu tidak diberi pengetahuan (tentang jiwa itu) kecuali sedikit saja".⁽¹⁷⁾

Ayat tersebut di atas bukan berarti menutup kemungkinan untuk mengkaji tentang jiwa, akan tetapi menyatakan bahwa kemungkinan pengkajian jiwa secara menyeluruh sangat kecil.

⁽¹⁵⁾ Wawancara dengan bagian subsidi pembinaan LP Wirogunan, Juni, 2002.

⁽¹⁶⁾ Usman, Pengantar Psikologi, Angkasa, Bandung, 1993, h.1.

⁽¹⁷⁾ Al Qur'an, Surat Al Isra', ayat 85.



2.2.3. Aspek-Aspek Psikologis

Beberapa aspek yang berkaitan dengan psikologis adalah sebagai berikut :⁽¹⁸⁾

- **Tingkah laku atau kegiatan**

Tingkah laku atau kegiatan ini mempunyai arti yang lebih konkrit dan dapat diamati dengan pancaindera, maka tingkah laku lebih mudah dipelajari daripada jiwa, dan melalui pemahaman terhadap tingkah laku, kita akan dapat mengenal seseorang.

- **Lingkungan**

Yaitu tempat di mana manusia hidup, berinteraksi, menyesuaikan dirinya dan mengembangkan dirinya.

Sehingga dari aspek-aspek tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian psikologi adalah studi dengan pendekatan penelitian dan pengkajian tingkah laku atau kegiatan manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.

2.2.4. Pengertian Rehabilitasi

Rehabilitasi adalah pemulihan narapidana dalam kemampuan, kedudukan, serta harkat dan martabatnya di masyarakat.⁽¹⁹⁾

2.2.5. Bentuk-Bentuk Kegiatan Rehabilitasi di Lembaga Pemasyarakatan

Semua kegiatan yang ada di dalam Lembaga Pemasyarakatan yang berhubungan langsung dengan narapidana, meliputi :⁽²⁰⁾

2.2.5.1. Kegiatan Pembinaan

Adalah pemberian petunjuk dan mengarahkan serta mengembangkan kepribadian narapidana yang dilaksanakan secara individu maupun kelompok, yang meliputi :

a) *Conceling*

Bertujuan memecahkan masalah atau mengembangkan kepribadian narapidana.

b) *Casework*

Kegiatan ini dilakukan oleh tenaga ahli terlatih dalam bidangnya berupa penanganan masalah psikososial, bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi narapidana serta untuk mengetahui latar belakang sosial narapidana.

c) *Clinical services*

Dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang psikiater

⁽¹⁸⁾ Usman, Pengantar Psikologi, Angkasa, Bandung, 1993, h.3.

⁽¹⁹⁾ Marpaung SH, Proses Rehabilitasi dalam Hukum Pidana, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1997, h. 47.

⁽²⁰⁾ Hasil survey lapangan di LP Wirogunan, Juni 2002.



2.2.5.2. Kegiatan Pendidikan

Pendidikan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan mengembangkan bakat yang dimiliki narapidana.

Kegiatan pendidikan meliputi :

- Pendidikan umum ; berupa pengetahuan umum.
- Pendidikan akhlak dan budi pekerti : diberikan melalui kegiatan kerohanian sesuai dengan agama yang dianut oleh narapidana.
- Pendidikan keterampilan ; bertujuan untuk memberikan bekal keterampilan yang dapat untuk mencari nafkah jika mereka nanti telah kembali ke masyarakat.
- Pendidikan jasmani ; dilaksanakan melalui kegiatan olahraga, dan kegiatan ini sebagai sarana pemersatu hubungan antar narapidana.

2.3. TINJAUAN TEORITIS PENGARUH RUANG TERHADAP PSIKOLOGIS PENGGUNA

Yang termasuk unsur –unsur karakter pembentuk ruang adalah sebagai berikut : ⁽²¹⁾

1. Wujud

Merupakan unsur yang bentuknya beragam (segi empat, segitiga, lingkaran dsb.) Sedangkan masing-masing bentuk mempunyai karakter. Segi empat mempunyai kesan polos, berwibawa dan formil. Segi tiga mempunyai kesan dinamis. Lingkaran mempunyai kesan lembut dan informil. ⁽²²⁾

2. Skala dan Proporsi

Merupakan dimensi panjang, lebar dan tinggi yang ada pada suatu bentuk, kalau dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya, maka skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran terhadap bentuk lain di sekitarnya. Sedangkan skala mempunyai karakter berbeda, skala normal memberi kesan ramah, intim sedangkan skala monumental berkesan agung.

3. *Teksture*

Kualitas bentuk dapat dipertegas atau justru dikaburkan oleh sifat permukaannya. Kehalusan permukaan menandakan ketenangan dan kelembutan sedangkan kekasaran *teksture* menandakan peringatan atau ancaman. ⁽²³⁾

⁽²¹⁾ Rusmadi, Lembaga Pemasarakatan di Yogyakarta, TA UGM, 1996, h.42.

⁽²²⁾ Ibid, Op.Cit. h.42.

⁽²³⁾ H.K. Ishar, Pedoman Merancang Bangunan, Gramedia, Jakarta, 1995, h.132.



4. Warna

Warna dapat memberikan ekspresi pada pikiran atau jiwa manusia.

Sedangkan warna dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) aspek, yaitu ; *hue, value, intensity*

- *Hue* (panas dinginnya warna)

Warna-warna panas (merah, jingga, kuning) akan memberi kesan gembira. Sedangkan warna-warna dingin (biru, ungu, hijau kebiru-biruan) dapat memberi kesan sangat tenang.

- *Value* (terang gelapnya warna)

Terdapat 2 (dua) macam *value* dalam komposisi warna, yaitu ; *close value* (*value* yang berdekatan) memberikan kesan lembut dan *contras value* (*value* yang berjauhan) memberi kesan atraktif dan meriah.

- *Intensity* (cerah suramnya warna)

Warna-warna dengan intensitas tinggi akan menyolok dan meriah, sedangkan warna-warna dengan intensitas rendah memberi kesan lembut.

2.4. TINJAUAN TEORITIS RUANG DALAM DAN RUANG LUAR DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

2.4.1. Tinjauan Ruang Dalam di Lembaga Pemasyarakatan

Ruang merupakan bentuk 3 (tiga) dimensi yang memiliki panjang, lebar dan tinggi, sebagai pengembangan dari sebuah bidang (ke berbagai arah).⁽²⁴⁾ Sedangkan ruang-ruang dalam di Lembaga Pemasyarakatan di antaranya meliputi : ⁽²⁵⁾

a) Ruang pengelola / kantor

Ruang pengelola ini mewadahi pelaksanaan kegiatan program kerja lembaga, yang meliputi ; kegiatan mengorganisir seluruh kegiatan yang ada dalam Lembaga Pemasyarakatan, kegiatan tata usaha dalam menyelenggarakan urusan kepegawaian, keuangan dan urusan umum, kegiatan operasional lembaga yang meliputi perlengkapan, sarana bengkel kerja dan bangunan.

b) Ruang hunian narapidana

Merupakan ruang tinggal narapidana selama ia menjalani pembinaan.

⁽²⁴⁾ DK.Ching, 1991, h. 44-45.

⁽²⁵⁾ Hasil survey lapangan di LP Wirogunan, Juni 2002.



c) Ruang hunian khusus

Yang termasuk ruang hunian khusus adalah ruang isolasi dan ruang orientasi. Narapidana yang mendekam di ruang ini adalah narapidana yang melakukan pelanggaran dan narapidana baru.

- Ruang isolasi ; ruang ini dipergunakan untuk narapidana yang melanggar tata tertib atau disiplin dari peraturan yang berlaku.

- Ruang orientasi ; merupakan ruang hunian sementara bagi narapidana baru.

d) Ruang pembinaan

Merupakan ruang-ruang yang menyangkut kegiatan-kegiatan dalam proses pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

e) Ruang *service*

Merupakan ruang pelayanan terhadap seluruh kegiatan untuk kelangsungan dan kelancaran Lembaga Pemasyarakatan yang meliputi ; garasi, gudang, dapur, ruang makan, *lavatory* dan sebagainya.

f) Ruang penunjang

Yang termasuk ruang penunjang di antaranya meliputi :

- Rumah ibadah ; dipergunakan untuk kegiatan keagamaan.

- Ruang kesehatan ; berupa poliklinik yang merupakan pelayanan medis bagi narapidana.

- Auditorium / ruang serba guna ; merupakan ruang untuk kegiatan ceramah umum bagi narapidana maupun kegiatan lainnya.

- Menara jaga ; dipergunakan untuk memantau keamanan lembaga.

2.4.2. Tinjauan Ruang Luar di Lembaga Pemasyarakatan

Ruang luar terkait pada site, tata massa, sirkulasi serta elemen lansekap. Sedangkan yang termasuk ruang luar di Lembaga Pemasyarakatan di antaranya meliputi :

- Area parkir ; merupakan area parkir bagi karyawan serta pengunjung Lembaga Pemasyarakatan.

- Area olah raga ; merupakan area untuk melakukan kegiatan olah raga untuk memenuhi kebutuhan jasmani.

- Area *open space* ; merupakan daerah terbuka yang sifatnya semi privat. Sedangkan fungsi dari ruang terbuka ini adalah untuk rekreasi sebagai sarana penghilang rasa jenuh narapidana serta sebagai pemersatu bangunan yang berupa taman.



2.5. TINJAUAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR YANG MENDUKUNG REHABILITATIF

2.5.1. Tinjauan Ruang Dalam yang Mendukung Rehabilitatif ⁽²⁶⁾

Keadaan seseorang di dalam suatu ruang dipengaruhi oleh keadaan ruang itu sendiri. Sedangkan keadaan ruang yang mendukung pembinaan narapidana antara lain yaitu : ⁽²⁶⁾

- Keteraturan, yaitu keteraturan layout sehingga kepadatan / *density of user* dapat dihindari.
- Suasana tenang sehingga narapidana diharapkan lebih berkonsentrasi dalam proses pembinaan.
- Ruang yang berkesan menekan khusus pada ruang disiplin agar supaya narapidana jera akan perbuatannya.
- Keleluasaan visual, dengan bukaan yang mengarah ke area *open space* supaya narapidana tidak bosan berada di dalam ruangan, dengan tidak melupakan aspek pengawasan untuk keamanan.

2.5.2. Tinjauan Ruang Luar yang Mendukung Rehabilitatif ⁽²⁷⁾

Lingkungan sekitar merupakan faktor utama didalam mengatur batasan-batasan dan kemungkinan-kemungkinan tindakan atau tingkah laku. Agar kegiatan narapidana lebih bermanfaat, lebih efektif dan lebih efisien dalam berinteraksi dengan lingkungan yang ada dalam menjalani proses pembinaan maka penataan ruang diharapkan dapat mendukung kegiatan rehabilitasi narapidana yang diantaranya sebagai berikut : ⁽²⁵⁾

- Rekreatif, sehingga narapidana tidak merasa bosan dan jenuh ketika menjalani proses rehabilitasi.
- Perletakan antara ruang pembinaan dan ruang hunian narapidana yang tidak jauh, untuk memudahkan aliran kegiatan sehingga efektifitas serta efisiensi kegiatan rehabilitasi dapat terwujud.
- Kemudahan dalam pengawasan untuk mengantisipasi keamanan narapidana.

⁽²⁶⁾ Hasil survey lapangan di LP Wirogunan, Juni 2002.

⁽²⁷⁾ Ibid, Op.Cit.



2.6. TINJAUAN SISTEM KONTROL KEAMANAN PADA LEMBAGA PEMASYARAKATAN ⁽²⁸⁾

Keamanan merupakan faktor utama didalam seluruh pelaksanaan kegiatan pembinaan narapidana. Keamanan yang dimaksud adalah usaha untuk mengantisipasi kemungkinan buruk yang menyangkut keamanan lembaga dan lingkungannya, yang berupa usaha untuk menghambat atau mencegah larinya narapidana, dan usaha menjaga ketertiban jalannya kegiatan pembinaan di dalam lembaga.

Sistem kontrol keamanan baik memakai sistem manual maupun memakai tehnologi, keduanya berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

- Pengawasan yang dilakukan tidak menimbulkan narapidana merasa tertekan.
- Pengawasan tetap dapat mendukung proses pembinaan.

2.6.1. Organisasi Pengawasan

Organisasi pengawasan dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

- Berdiri sendiri

Masing-masing pos atau petugas mengawasi wilayah pengawasannya secara mandiri, bertanggung jawab secara langsung kepada pengawas pusat. Sehingga beban pengawasan menjadi berat.

- Berlapis

Tiap wilayah pengawasan diawasi secara berlapis, sehingga beban pengawasannya berkurang.

2.6.2. Orientasi Pengawasan

Orientasi pengawasan dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu sebagai berikut :

- Menyebar

Dengan meletakkan pos pengawasan di tengah-tengah wilayah pengawasannya.

- Memusat

Pos pengawasan diletakkan di setiap sudut wilayah pengawasannya.

2.6.3. Peralatan Sistem Kontrol Keamanan

Peralatan yang dipakai dalam sistem kontrol keamanan diantaranya adalah :

- *Close Circuit TV System*, yang diletakkan pada ruang-ruang yang membutuhkan pengawasan secara visual namun tidak memberikan kesan selalu diawasi.

⁽²⁸⁾ Hasil survey lapangan di LP Wirogunan, Juli 2002.



Dan ruangan yang memerlukan pengawasan secara visual adalah diantaranya ; ruang kunjungan, ruang pembinaan, ruang latihan kerja, ruang makan serta jalur sirkulasi penghubung antar ruang.

- Mini Transmitter, yang berfungsi menyadap pembicaraan narapidana. Diletakkan di mana narapidana melakukan aktifitas ngobrol, misalnya ; ruang bersama. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah adanya rencana-rencana yang tidak diinginkan.
- Alarm sinar, digunakan di tempat dimana kemungkinan narapidana melarikan diri, sedangkan tempat tersebut tidak dapat dijaga terus menerus oleh petugas.
- Alarm sentuh, diletakkan di pucuk pagar luar, sehingga jika media penggerak alarm tersentuh (misal rentangan kawat) maka alarm segera akan bekerja.

2.7. TINJAUAN FENOMENA KEJAHATAN

2.7.1. Tinjauan Fenomena Kejahatan di Jogjakarta

Lembaga Pemasyarakatan adalah sebagai barometer tingkat kriminal di dalam masyarakat yang menjelaskan tingkat penghuninya meningkat atau menurun di setiap harinya. Dari data statistik bahwa fenomena jenis kejahatan yang sering terjadi di Jogjakarta adalah tindak kejahatan pencurian.

Tabel 2.1.
Jenis Kejahatan

Jenis Kejahatan	1998		1999		2000	
	Laki	Wanita	Laki	Wanita	Laki	Wanita
Pembunuhan	13	2	18	5	15	4
Perampokan	28	-	23	-	29	-
Kesusilaan	11	-	24	-	26	-
Penganiayaan	11	-	2	1	15	2
Penggelapan	22	1	23	-	29	3
Pencurian	146	4	178	4	181	4
Penipuan	23	3	24	5	36	5
Lain-lain	75	1	49	22	73	2
Jumlah	329	11	341	37	404	20

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi DIY.

2.7.2. Tinjauan Kejahatan Menurut Jenis Kelamin

Dari data statistik bahwa fenomena pelaku kejahatan yang sering terjadi di Jogjakarta pelakunya adalah laki-laki.



2.8. TINJAUAN NARAPIDANA DI DALAM LEMBAGA PEMASYARAKATAN

2.8.1. Klasifikasi Narapidana ⁽²⁹⁾

Klasifikasi narapidana dibedakan berdasarkan ; jenis kelamin, perbedaan usia, dan lamanya masa penahanan.

1. Klasifikasi berdasarkan jenis kelamin

Dibedakan menjadi narapidana laki-laki dan narapidana wanita.

2. Klasifikasi berdasarkan perbedaan usia

Dibedakan menjadi narapidana dewasa dan narapidana anak-anak, termasuk di dalamnya pemuda.

3. Klasifikasi berdasarkan masa penahanan

- a) kelompok I : masa pidana 1 tahun ke atas
- b) kelompok II a : masa pidana 3 bulan-1 tahun
- c) kelompok II b : masa pidana 1-3 bulan
- d) kelompok III : masa pidana sebagai ganti denda

Sedangkan narapidana dengan masa pidana 1 tahun ke atas diklasifikasikan sebagai berikut :

- a) masa pidana 1-5 tahun
- b) masa pidana 5-10 tahun
- c) masa pidana 10-20 tahun
- d) masa pidana seumur hidup

Kemudian klasifikasi narapidana tersebut ditempatkan pada ruang hunian narapidana yang berbeda berdasarkan tingkat kejahatan yang mereka lakukan dan sesuai tahapan pembinaan.

2.8.2. Kondisi Psikologis Narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan ⁽³⁰⁾

Keberadaan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan untuk menjalani masa pidana penuh dengan aturan-aturan kedisiplinan.

⁽²⁹⁾ Hasil survey lapangan di LP Wirogunan, Juni 2002.

⁽³⁰⁾ Ibid, Op.Cit.



Dan keadaan tersebut menimbulkan beberapa kondisi psikologis yang dialami oleh beberapa narapidana yang di antaranya sebagai berikut :

- a) Kemarahan yang mengarah kepada tindakan keributan, misalnya tindakan penyerangan terhadap petugas, penganiayaan sesama narapidana atau merusak barang di sekitarnya.
- b) Tidak komunikatif yaitu melakukan tindakan pembisuan atau menyendiri.
- c) Menyakiti diri sendiri misalnya membenturkan kepala, menggedor-gedor pintu dsb.
- d) Stress yang diakibatkan oleh kepadatan penghuni atau sempitnya ruang, kurangnya *privacy*, ketidakbebasan serta irama kehidupan yang rutin dan monoton.

Hal-hal tersebut di atas sering terjadi dalam kehidupan Lembaga Pemasyarakatan termasuk di Jogjakarta.

2.8.3. Karakteristik Kegiatan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan

Masyarakat di dalam penjara adalah suatu masyarakat yang tertutup, yang dibatasi tempat dan waktu. Dan mereka harus menjalani masa pidana dan pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan dengan aturan-aturan kedisiplinan yang harus mereka patuhi.

Tabel 2.2.
Jadwal Kegiatan Narapidana

WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
05.00 – 06.00	Mandi + sembahyang	Semua kelompok
06.00 – 08.00	Makan + persiapan	Semua kelompok
08.00 – 12.00	Melakukan kegiatan sesuai dengan bidang tugasnya (konsultasi, pendidikan umum, keterampilan kerja dll)	Semua kelompok, kecuali kelompok admisi.
	Konsultasi dan interview.	Kelompok Admisi
12.00 – 14.00	Makan + sembahyang	Semua kelompok
14.00 – 15.00	Melanjutkan kegiatan pembinaan	Semua kelompok
15.00 – 16.00	Mandi + sembahyang	Semua kelompok
16.00 – 17.00	Makan lalu masuk blok	Kelompok I
16.00 – 18.00	Makan + sembahyang,	Kelompok II & III
	Masuk ruang tinggal	Kelompok II
18.00 – 21.00	Bebas dalam blok ruang tinggal	Kelompok III
21.00	Masuk ruang tinggal	Kelompok III

Sumber : Hasil survey lapangan di LP Wirogunan, Juni 2002.

Keterangan : Kelompok Admisi = kelompok tahanan sementara
Kelompok I = kelompok maximum security
Kelompok II = kelompok medium security
Kelompok III = kelompok minimum security

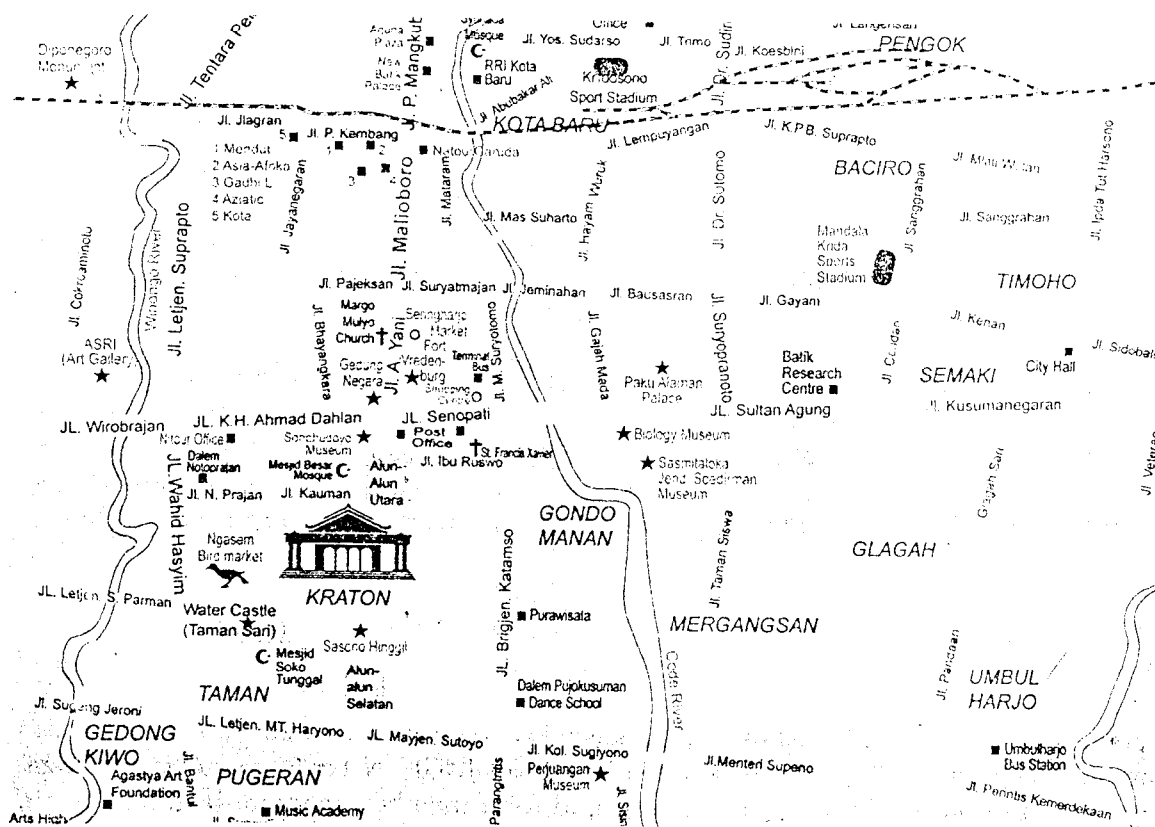


Dari contoh tabel jadwal kegiatan narapidana di Lembaga Pemasarakatan Wirogunan di atas, dapat dilihat bagaimana pola kehidupan narapidana yang rutin dan monoton dengan dibatasi aturan-aturan kedisipinan yang merupakan kegiatan yang harus mereka jalani selama mereka hidup di lembaga .

2.9. OBJEK PEMBANDING

2.9.1. Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Jogjakarta

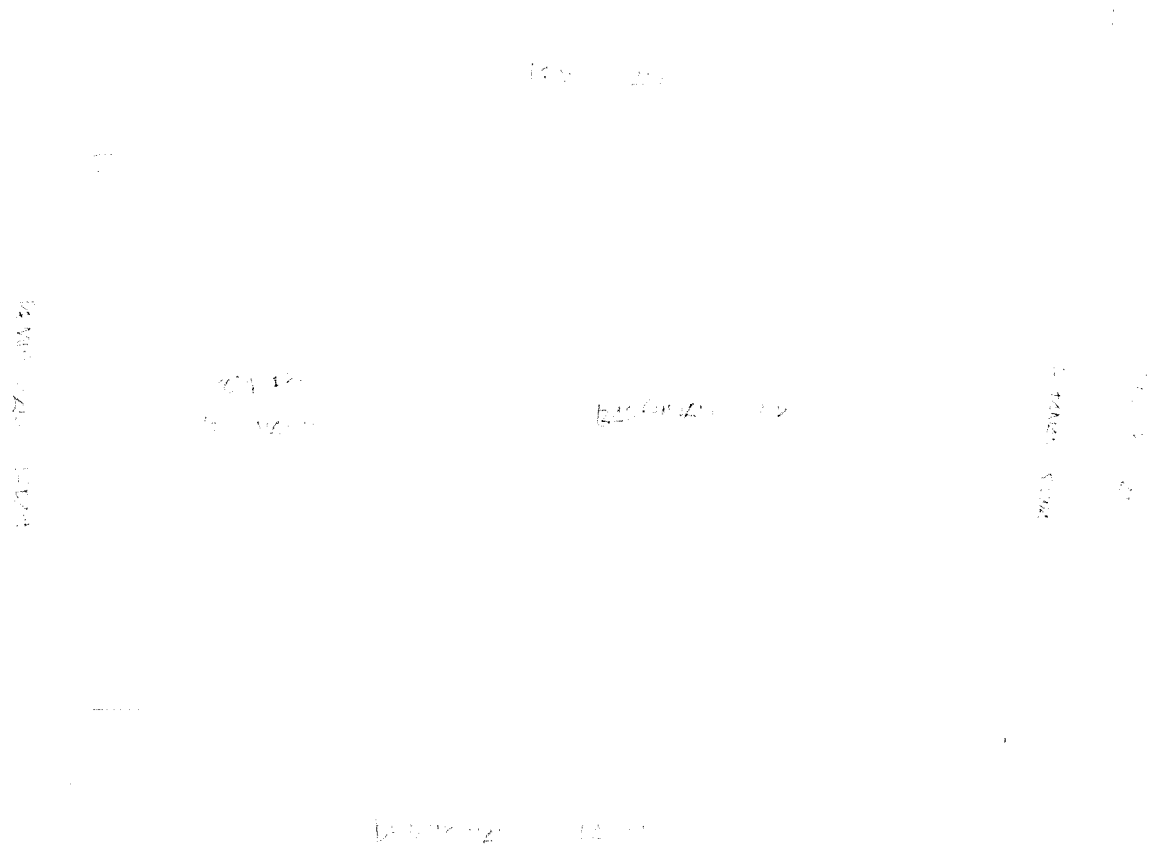
Lembaga Pemasarakatan ini merupakan bangunan peninggalan jaman Belanda. Lembaga Pemasarakatan Wirogunan termasuk klasifikasi kelas II A dengan jumlah narapidana 250-500 orang, dengan luas lahan keseluruhan 24.300 m² dan luas bangunannya sendiri adalah 10.472,91 m². Berlokasi tepat di bagian barat Jl. Taman Siswa No.6 Jogjakarta.



Gbr. 2.1.
Peta Lokasi
Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Jogjakarta

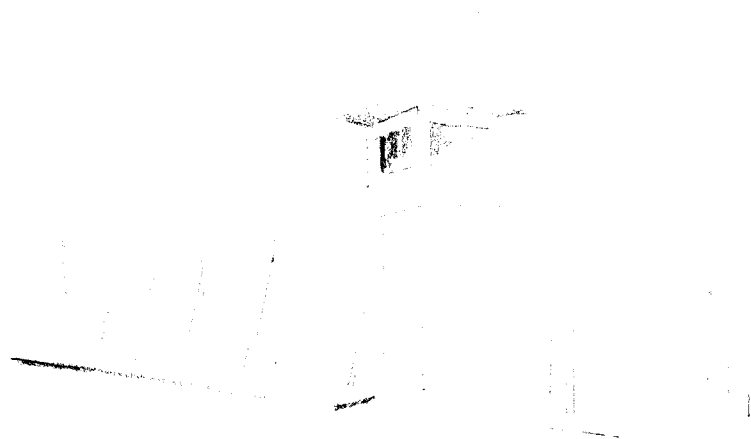


Bangunan ini terletak di pusat kota yang begitu banyak menampung segala permasalahan, salah satunya adalah masalah polusi suara yang tidak kondusif untuk proses pembinaan narapidana. Selain itu kompleks sekitar merupakan pemukiman yang padat sehingga menyulitkan dalam pengawasan. Ini disebabkan karena tidak adanya zona transisi yang memberikan batasan Lembaga Pemasarakatan dengan kompleks sekitar.



Gbr. 2.2.
Kondisi Lokasi
Lembaga Pemasarakatan Wirogunan Jogjakarta

Sedangkan kondisi fisik bangunan sebagian besar masih seperti semula yaitu bangunan peninggalan jaman Belanda dengan berciri khas monumental. Mengamati secara keseluruhan kondisi fisik bangunan Lembaga Pemasarakatan Wirogunan, sebenarnya sudah tidak lagi mampu mendukung konsep rehabilitasi. Hal tersebut dikarenakan seperti bangunan kebanyakan dari hasil peninggalan jaman Belanda yang selalu berskala monumental yaitu dengan tinggi yang tidak sesuai dengan tinggi rata-rata orang normal Indonesia, sehingga memberi kesan megah, kokoh bahkan menyeramkan.



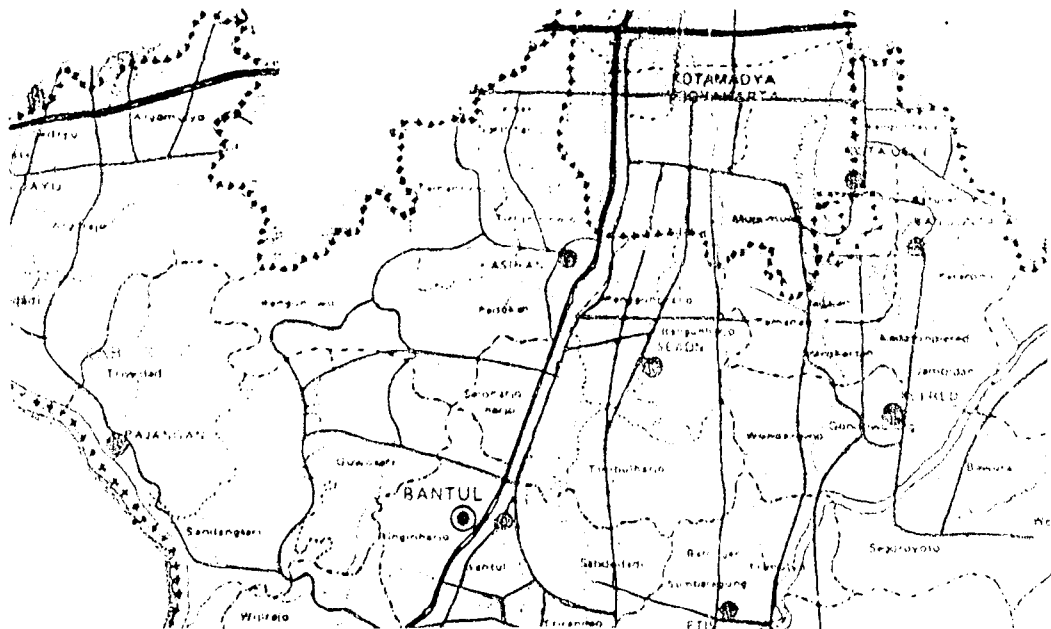
Gbr. 2.3.
Tampak Sebelah Timur
Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Jogjakarta

2.9.2. Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul

Lembaga Pemasyarakatan Bantul yang berlokasi di dalam kawasan Daerah Tingkat II Kabupaten Bantul yang tepatnya di daerah Guwosari, Pajangan, Bantul, maka Lembaga Pemasyarakatan Bantul dikategorikan sebagai Lembaga Pemasyarakatan tingkat daerah kabupaten dengan lama penahanan narapidana kurang lebih 1 tahun.

Berdasarkan besar kecilnya jumlah narapidana dan tahanan yang ada pada Lembaga Pemasyarakatan Bantul yang berjumlah 184 orang, maka Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul dikategorikan sebagai Lembaga Pemasyarakatan kelas II B.

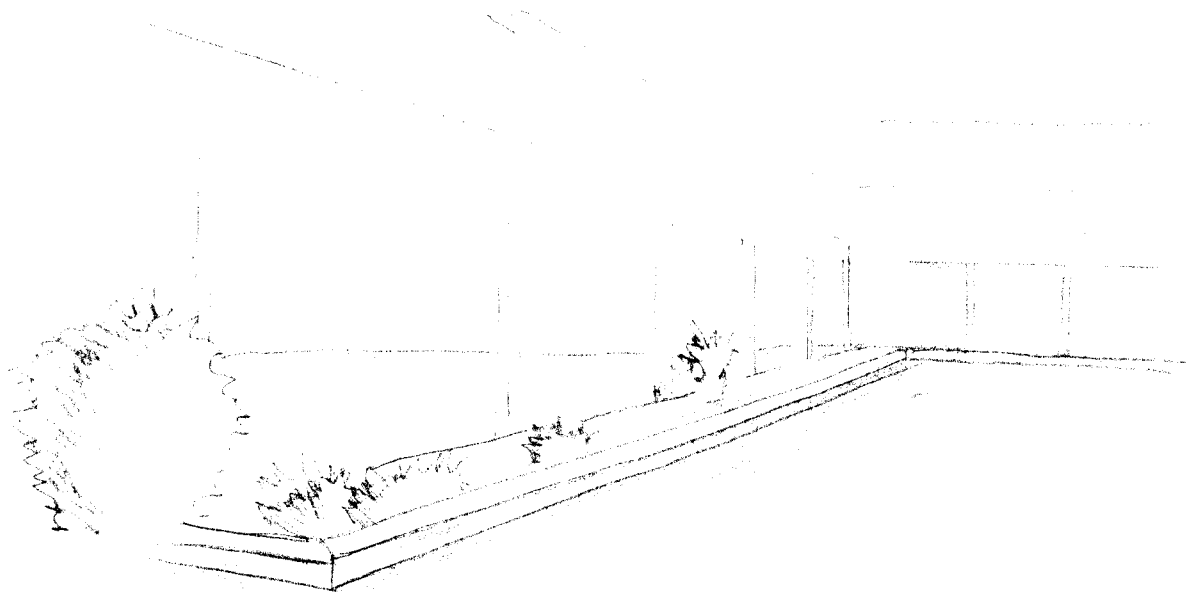
Melihat lokasi Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul yang terletak di daerah pegunungan Guwosari yang merupakan daerah pinggiran, adalah daerah yang kondusif untuk proses rehabilitasi narapidana, karena tingkat kebisingannya rendah.



Gbr. 2.4.
Peta Lokasi
Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul

Sistem yang dipakai oleh Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul mengenai pengaturan ruang hunian narapidana adalah menggunakan sistem klasifikasi. Sedangkan sistem klasifikasi yang dipakai oleh Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul adalah klasifikasi hanya berdasarkan perbedaan jenis kelamin dan umur narapidana. Pengklasifikasian tersebut sebenarnya tidak baik dalam proses rehabilitasi, karena pengklasifikasian tidak didasarkan atas perbedaan tingkat kejahatan yang dilakukan narapidana, sehingga ada kemungkinan terjadinya penularan ilmu kejahatan.

Sedangkan dengan mengamati suasana area *open space* / taman di dalam bangunan Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul yang tidak tertata serta terurus dengan baik sehingga kurangnya area untuk rekreasi bagi narapidana, akan mengakibatkan narapidana merasa bosan dan memungkinkan mereka mencoba untuk melarikan diri.



Gbr. 2.5.
Kondisi area open space / taman
Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Bantul



Bab III

ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PENCIPTAAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR YANG BERSIFAT REHABILITATIF DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN

3.1. Analisa dan Pendekatan Konsep Perencanaan

3.1.1. Analisa Penentuan Lokasi

3.1.1.1. Kriteria Penentuan Lokasi

Ada beberapa pertimbangan untuk menentukan lokasi mendirikan bangunan yang berfungsi sebagai bangunan Lembaga Pemasarakatan yaitu : ⁽²⁹⁾

- Hubungan komunikasi dengan instansi terkait sehingga penanganan masalah yang berkaitan dengan narapidana akan lebih mudah. (0,2)
- Ketersediaan lahan sehingga tidak akan menimbulkan permasalahan dengan lingkungan. (0,1)
- Aksesibilitas mudah terjangkau sehingga memudahkan pihak keluarga untuk berkunjung. (0,1)
- Kebutuhan interaksi dengan lingkungan dalam upaya kegiatan memasyarakatkan narapidana. (0,2)
- Mendukung program pembinaan dalam kaitan aspek ketenangan suasana sehingga narapidana akan lebih berkonsentrasi dalam mengikuti pembinaan. (0,2)
- Kebutuhan sarana dan prasarana supaya dapat mendukung kelancaran kegiatan rehabilitasi. (0,2)

3.1.1.2. Alternatif Pemilihan Lokasi

- a) Kawasan Jalan Kusumanegara
 - Merupakan daerah perkantoran dan perdagangan.
 - Aksesibilitas mudah terjangkau.
 - Sarana dan prasarana memadai.
 - Pemukiman sangat padat.

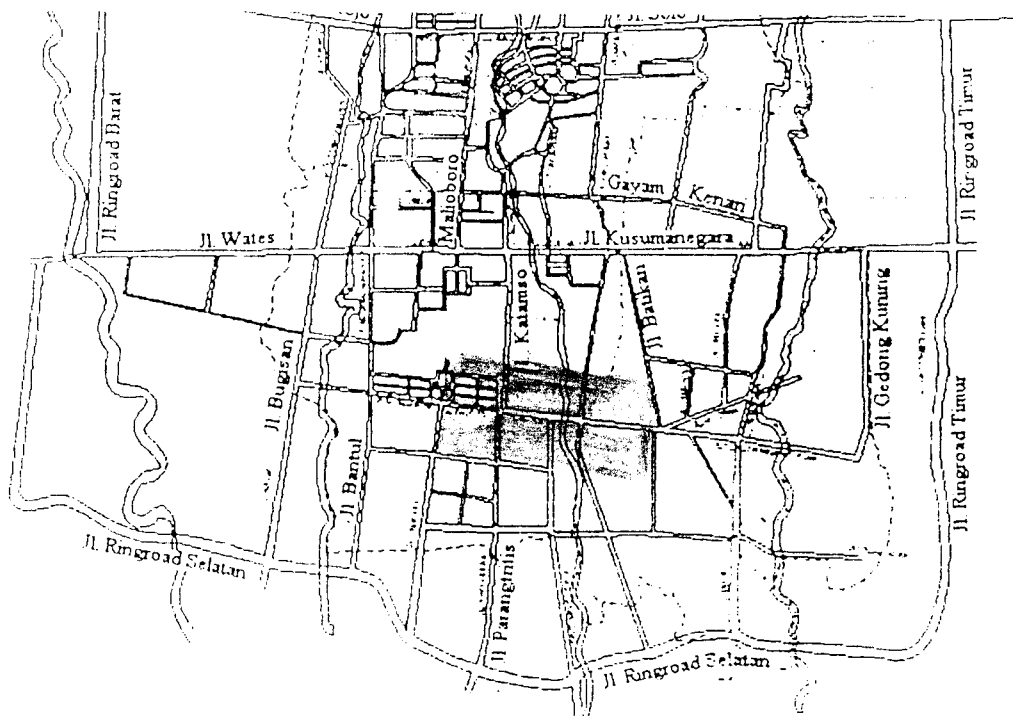
⁽²⁹⁾ Yani, Lembaga Pemasarakatan Kotamadya Yogyakarta, TA UII, 1996, h. 29, mengutip dari : Dokumen Dasar tentang Sarana Fisik Dit-Jen Pemasarakatan, Departemen Kehakiman, 1985, h. 1.

b) Kawasan Jalan Menteri Supeno

- Merupakan daerah perdagangan dan pendidikan.
- Aksesibilitas mudah terjangkau.
- Pemukiman padat.
- Sarana dan prasarana memadai.

c) Kawasan jalan Gedong Kuning

- Merupakan daerah perkantoran dan pemukiman.
- Sarana dan prasarana memadai.
- Aksesibilitas mudah terjangkau.
- Strategis mendukung proses pembinaan yakni di pinggir kota Jogja relatif tenang dan nyaman.
- Pemukiman sedang.



Gbr. 3.1.
Alternatif Lokasi

3.1.1.3. Pemilihan Lokasi

Pemilihan lokasi terpilih didasarkan pada penilaian terhadap potensi dan hambatan dari lingkungan alternatif lokasi.



Tabel 3.1.
Penilaian Alternatif Lokasi

Kriteria Potensi	Bobot (B)	Alternatif Lokasi I Jl. Kusumanegaran		Alternatif Lokasi II Jl. Menteri Supeno		Alternatif Lokasi III Jl. Gedong Kuning	
		Nilai (N)	B x N	Nilai (N)	B x N	Nilai (N)	B x N
Hubungan instansi terkait	0,2	0	0	0	0	+1	0,2
Aksesibilitas	0,1	+1	0,1	+1	0,1	+1	0,1
Interaksi dengan lingkungan	0,2	0	0	+1	0,2	+1	0,2
Mendukung program pembinaan	0,2	0	0	-1	-0,2	+1	0,2
Ketersediaan lahan	0,1	0	0	-1	-0,1	0	0
Sarana dan prasarana	0,2	+1	0,2	+1	0,2	+1	0,2
Total	1		0,3		0,2		0,9

Sumber : Pemikiran

Keterangan nilai : +1 = Memenuhi, 0 = Cukup memenuhi, -1 = Kurang memenuhi

Berdasarkan penilaian (*score*) tabel di atas maka lokasi terpilih adalah di kawasan Jalan Gedong Kuning. Selain didukung kriteria potensi lokasi juga merupakan kawasan strategis yang terletak di pinggir kota Jogja yang relatif tenang dan nyaman serta tersedianya lahan.

3.1.2. Analisa Penentuan Site

3.1.2.1. Kriteria Pemilihan Site

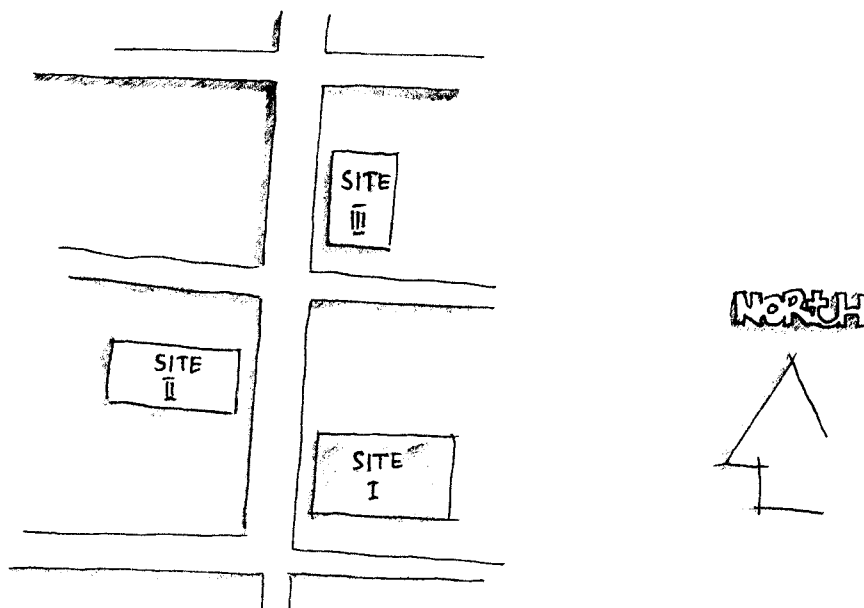
Ada beberapa pertimbangan untuk menentukan site berdasarkan kriteria pemilihan site yaitu sebagai berikut :

- Ketersediaan lahan sehingga dalam pemilihan site diupayakan tidak menimbulkan permasalahan pada lingkungan. (0,2)
- Kemudahan dalam pencapaian ke bangunan sehingga memudahkan pihak keluarga narapidana dalam mendukung secara moril. (0,1)
- Kemudahan dalam pengawasan untuk mengantisipasi narapidana kabur. (0,3)
- Topografi yang relatif datar sehingga mudah dalam pengawasan. (0,2)
- Posisi site mendukung dari segi sarana dan prasarana untuk kelancaran kegiatan rehabilitasi. (0,2)



3.1.2.2. Alternatif Pemilihan Site

Berdasarkan lokasi terpilih yaitu berada di kawasan Jalan Gedong Kuning, sehingga untuk menentukan posisi site yang berada di sepanjang Jalan Gedong Kuning maka didapat beberapa alternatif site yaitu :



Gbr. 3.2.
Alternatif Site

3.1.2.3. Pemilihan Site

Pemilihan site didasarkan atas lokasi terpilih dengan mempertimbangkan kriteria pemilihan site yaitu ; luas tanah yang mencukupi, kemudahan pencapaian, kebisingan, sarana dan prasarana.

Tabel 3.2.
Penilaian Alternatif Site

Kriteria Potensi	Bobot (B)	Alternatif Site I		Alternatif Site II		Alternatif Site III	
		Nilai (N)	B x N	Nilai (N)	B x N	Nilai (N)	B x N
Ketersediaan lahan	0,2	-1	-0,2	0	0	0	0
Aksesibilitas pengunjung	0,1	+1	0,2	+1	0,2	+1	0,2
Kemudahan pengawasan	0,3	0	0	+1	0,3	0	0
Topografi	0,2	+1	0,2	+1	0,2	+1	0,2
Sarana dan prasarana	0,2	+1	0,2	+1	0,2	+1	0,2
Total	1		0,4		0,9		0,6

Sumber : Pemikiran

Keterangan nilai : +1 = Memenuhi, 0 = Cukup memenuhi, -1 = Kurang memenuhi



Berdasarkan penilaian (*score*) tabel di atas maka posisi site terpilih adalah alternatif site II. Selain didukung kriteria potensi lokasi juga merupakan kawasan strategis yang relatif tenang dan nyaman serta tersedianya lahan sekaligus mudah dalam pengawasan.

3.1. Analisa dan Pendekatan Konsep Perancangan

3.2.1. Analisa Tata Ruang Luar / Tapak

Untuk menganalisa ruang luar terdapat kriteria dalam menentukan bagaimana ruang luar dapat mendukung proses rehabilitatif narapidana yaitu sebagai berikut :

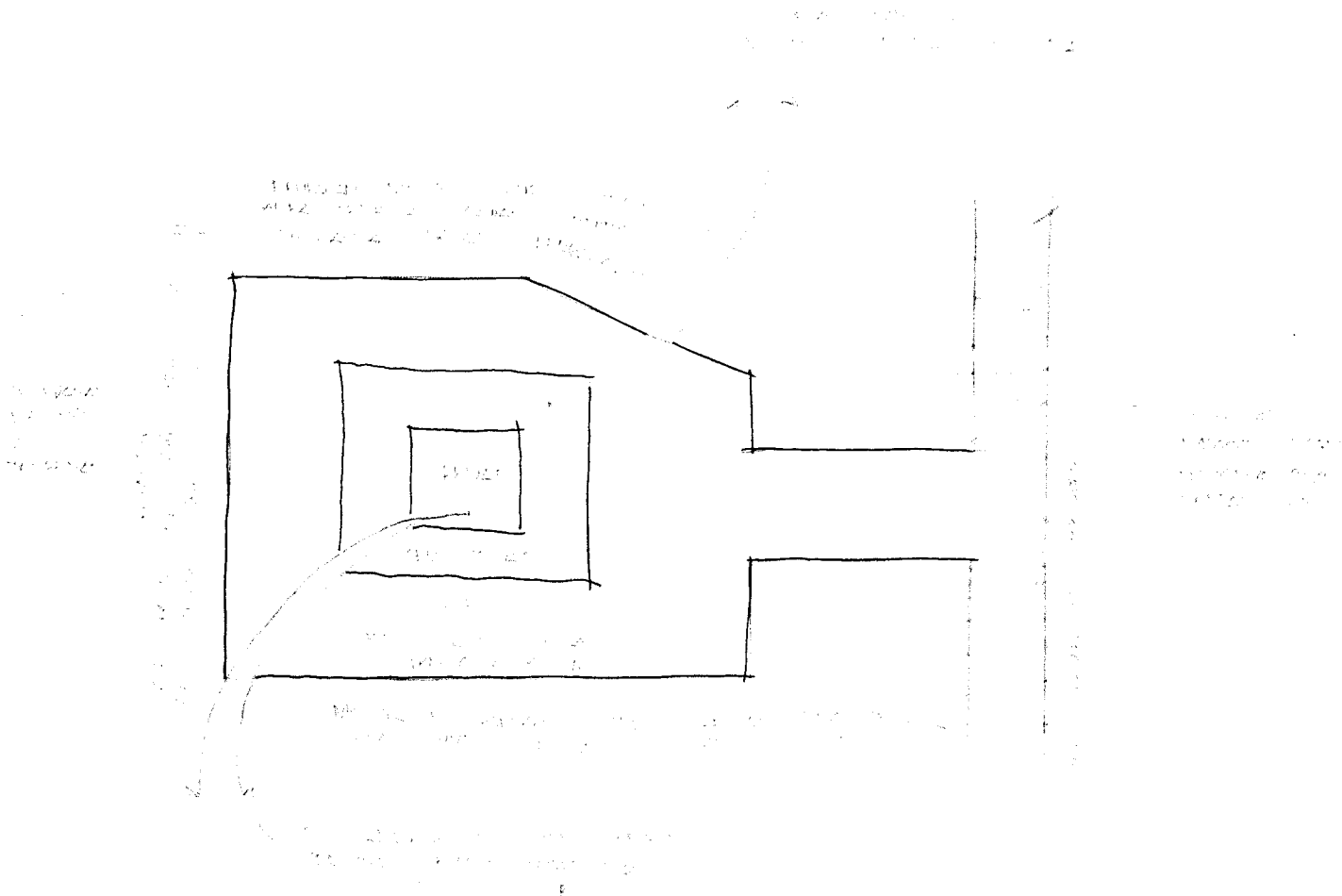
- Rekreatif ; memberi kesan keterbukaan visual sehingga narapidana dapat akrab dengan lingkungannya. (0,2)
- Dinamis ; dengan pengolahan ruang luar sehingga narapidana tidak merasa bosan dan jenuh ketika menjalani proses rehabilitasi. (0,2)
- Kemudahan aliran kegiatan sehingga efektifitas dan efisiensi kegiatan rehabilitasi dapat terwujud. (0,3)
- Kemudahan dalam pengawasan untuk mengantisipasi keamanan narapidana. (0,3)

3.2.1.1. Analisa Zoning Site

Penzoningan merupakan tanggapan fasilitas terhadap lingkungan dan kepentingannya terhadap pengaturan tata ruang dan lingkungan. Dalam melakukan pengelompokan atau penzoningan site didasarkan pada sifat privat, jenis maupun fungsi ruang yang masing-masing mempunyai kepentingan tertentu. Hal ini dilakukan agar dapat membedakan kepentingan antara kelompok ruang yang diwadahi oleh Lembaga Pemasyarakatan. Sehingga diharapkan dapat mendukung kegiatan pembinaan narapidana di dalam Lembaga Pemasyarakatan, dan dengan penzoningan berdasarkan sifat privat, jenis maupun fungsi ruang ini akan dapat mempermudah perletakan ruang serta fasilitas-fasilitas lain yang mendukung proses pembinaan dengan sebaik-baiknya.



Maka analisa penzoningan site dapat dilihat di bawah ini :



Gbr. 3.3.
Penzoningan Site

3.2.1.2. Analisa Tata Massa

3.2.1.2.a. Analisa Pola Gubahan Massa

Bentukan massa diolah dengan mempertimbangkan antara lain :

- Pengelompokan kegiatan
- Efektifitas dan efisiensi pelaksanaan kegiatan rehabilitasi.
- Bentuk dan kondisi tapak

Di bawah ini dapat dilihat penilaian terhadap pola gubahan massa yang dapat mendukung proses rehabilitatif yaitu sebagai berikut :



Tabel 3.3.
Penilaian Terhadap Pola Gubahan Massa

Kriteria Rehabilitatif	Bobot	Pola Gubahan Massa			
		Terpusat	Linear	Cluster	Radial
Rekreatif	0,2	-	-	+	-
Dinamis	0,2	+	-	+	-
Kemudahan aliran kegiatan	0,3	+	+	-	+
Kemudahan pengawasan	0,3	+	-	-	+

Sumber : Pemikiran

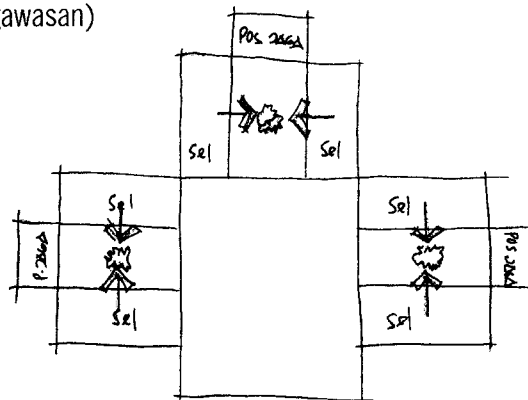
Keterangan : - Tidak mendukung + Mendukung

Dari penilaian di atas maka mengenai pola gubahan massa yang dapat mendukung rehabilitatif dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pola gubahan massa yang dapat dipergunakan untuk mendukung kegiatan proses rehabilitasi narapidana adalah pola gubahan massa yang dipilih adalah pola gubahan massa terpusat. Pola gubahan massa terpusat untuk menciptakan kemudahan pengawasan dalam mengantisipasi keamanan narapidana. Sedangkan supaya narapidana tidak merasa bosan dan jenuh ketika menjalani proses rehabilitasi yaitu dengan penataan massa sedemikian rupa sehingga tercipta pergerakan yang dinamis dan rekreatif.

3.2.1.2.b. Analisa Orientasi Ruang

Dalam menentukan orientasi ruang terutama pada ruang khusus yaitu ruang hunian maupun ruang pembinaan sangat dipengaruhi oleh view karena view yang tepat akan memberikan efek yang baik bagi pengguna bangunan terutama narapidana dalam proses pembinaan (kriteria rekreatif, dinamis serta kemudahan pengawasan)



Gbr. 3.4.
Orientasi Ruang



Maka orientasi ruang selalu diusahakan mengarah ke ruang terbuka dengan memberi bukaan yang memberi ruang pandang ke arah ruang luar atau taman dengan begitu narapidana tidak merasa bosan berada di dalam ruangan.

3.2.1.3. Analisa Sirkulasi Ruang Luar

Jalur sirkulasi merupakan unsur penunjang pada bangunan, dalam hal ini mengenai kegiatan rehabilitasi narapidana yang berada di dalamnya. Jalur sirkulasi meliputi jalur manusia dan jalur kendaraan. Sirkulasi manusia adalah jalur yang dilewati oleh narapidana, pengelola dan pengunjung. Sedangkan sirkulasi kendaraan adalah jalur yang dilewati kendaraan pengelola, kendaraan pengunjung dan kendaraan barang serta area parkir.

a) Sirkulasi Manusia

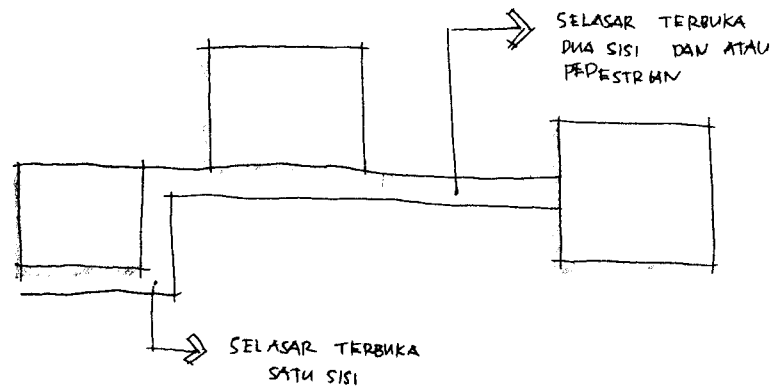
Sistem pencapaian sirkulasi manusia adalah dengan menggunakan pedestrian dan selasar. Sedangkan karakteristik pedestrian dan selasar dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.4.
Karakteristik Sirkulasi

Macam Sirkulasi	Karakteristik
Pedestrian terbuka	Akrab, leluasa tapi tidak terlindung dari hujan dan panas
Pedestrian dengan atap	Akrab, leluasa serta terlindung dari hujan dan panas
Selasar tertutup di kedua sisi	Teduh, tidak akrab dengan ruang luar serta monoton dan membosankan
Selasar terbuka di salah satu sisi	Akrab dengan ruang luar, ruang pandang luas, dinamis/tidak membosankan

Sumber : Pemikiran

Sistem pengawasan yang diterapkan pada sirkulasi manusia adalah dengan memasang kamera monitor di tempat yang sulit / tidak dapat dilihat maupun dijangkau oleh narapidana. Peralatan ini dimonitor oleh petugas di pusat kontrol. Sedangkan konsep yang ingin dicapai adalah keterbukaan, akrab dengan ruang luar, teduh dan dinamis. Maka sistem pencapaian sirkulasi manusia yaitu dengan selasar yang terbuka di salah satu atau kedua sisi dan agar suasana menyatu dan akrab maka pencapaian antar unit bangunan dihubungkan dengan pedestrian/jalan setapak yang melewati taman.



Gbr. 3.5.
Sistem Pencapaian Sirkulasi

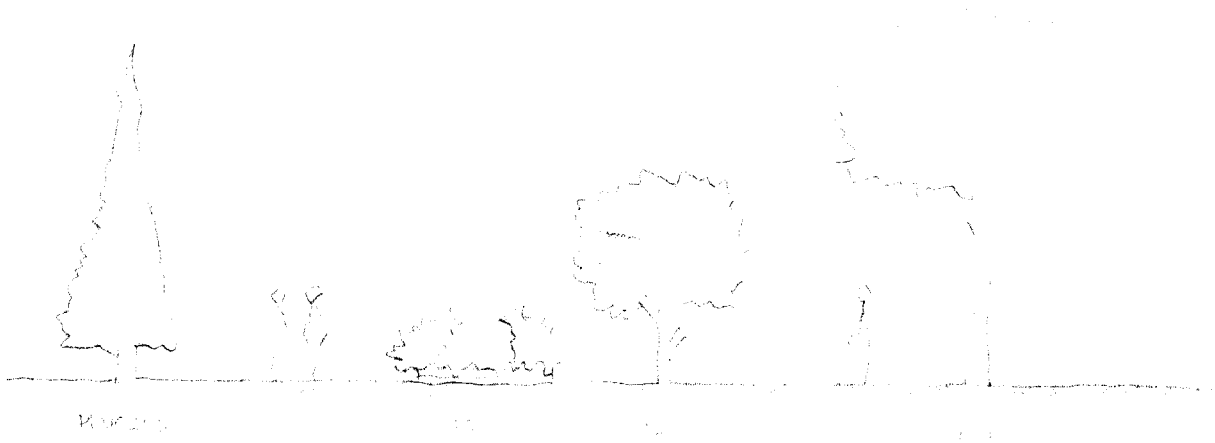
b) Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi kendaraan meliputi kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola dan kendaraan angkutan barang. Kendaraan pengunjung diarahkan dari pintu masuk langsung ke arah area parkir umum dan keluar lewat pintu keluar, sedangkan kendaraan pengelola diarahkan dari pintu masuk langsung ke arah parkir pengelola. Untuk kendaraan angkutan barang dari pintu masuk, langsung ke area parkir pembongkaran barang.

3.2.1.4. Analisa Elemen Lansekap

Pola tata hijau sangat penting dalam perancangan ruang luar. Pola tata hijau mengikuti pola penataan bangunan serta dikaitkan dengan fungsi tata hijau. Adapun mengenai pendekatan konsep bagaimana sistem pengawasan yang dipakai pada penataan lansekap adalah dengan memasang alarm sinar yang diletakkan di tempat yang memungkinkan narapidana bersembunyi ataupun usaha melarikan diri, sedangkan tempat tersebut tidak dapat dijaga terus menerus oleh petugas (misalnya karena harus patroli). Adapun dengan menggunakan alarm sentuh, sehingga jika media penggerak alarm tersentuh oleh narapidana maka alarm segera akan bekerja.

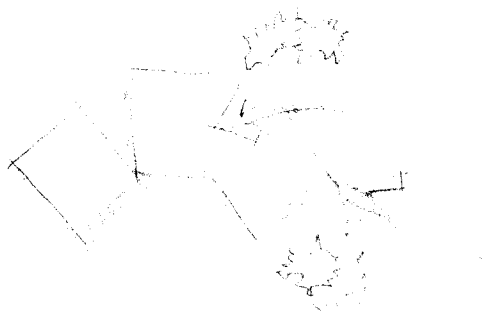
Sedangkan fungsi tata hijau dapat dibedakan antara lain sebagai berikut :



Gbr. 3.6.
Fungsi Tata Hijau

Perwujudan dan pembentukannya dilakukan melalui penataan tata hijau atau pertamanan, yaitu sebagai berikut :

- a) Pengaturan tata hijau yang digunakan sebagai elemen pengarah, baik pengarah pada sirkulasi maupun pengarah aliran udara. Khusus tata hijau sebagai pengarah udara diletakkan dekat dengan bengkel kerja maupun ruang pembinaan agar supaya dapat menekan kegerahan yang dapat menimbulkan kejengkelan.

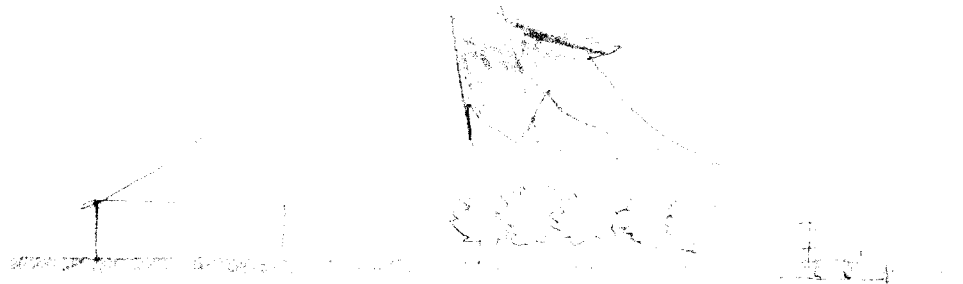




- b) Tata hijau yang berfungsi sebagai estetika, yang berupa taman terbuka. Area ini digunakan untuk rekreasi bagi narapidana yang mengalami kejenuhan akibat irama kehidupan yang monoton.



- c) Pengaturan tata hijau sebagai barrier, yaitu sebagai pelindung kebisingan, sehingga suasana tenang dapat tercipta.



- d) Tata hijau yang berfungsi sebagai peneduh pada ruang- ruang terbuka yang digunakan untuk kegiatan narapidana (lapangan olah raga).





3.2.2. Analisa Tata Ruang Dalam

3.2.2.1. Program Ruang

3.2.2.1.a. Analisa Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Pengelompokan kegiatan dan kebutuhan ruang untuk memudahkan dalam menentukan besaran ruang.

Tabel 3.5.
Pengelompokan Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Macam Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Kegiatan Tata Laksana Pengelola/Administrasi <ul style="list-style-type: none">▪ Kepala Lapas▪ Bag. Pelayanan▪ Bag. Tata Usaha▪ Bag. Pengelolaan▪ Bag. Keamanan	<ul style="list-style-type: none">▪ Karyawan▪ Petugas	<ul style="list-style-type: none">▪ Penerimaan dan pelepasan napi serta kegiatan kunjungan▪ Urusan kepegawaian, keuangan dan urusan umum▪ Pemeliharaan bangunan dan perlengkapan▪ Menciptakan keamanan dan ketertiban	<ul style="list-style-type: none">▪ Ruang kantor▪ Ruang rapat▪ Ruang kunjungan▪ Ruang keamanan▪ <i>Lavatory</i>▪ Gudang
Kegiatan Rehabilitasi Pembinaan <ul style="list-style-type: none">▪ Bimbingan▪ Pendidikan▪ Keterampilan▪ Olah raga	<ul style="list-style-type: none">▪ Narapidana▪ Psikolog▪ Pengajar▪ Instruktur▪ Petugas	<ul style="list-style-type: none">▪ Konsultasi▪ Mendidik serta melatih keterampilan kerja▪ Olah Raga	<ul style="list-style-type: none">▪ Ruang konsultasi▪ Ruang bimbingan kemasayarakatan▪ Ruang pendidikan▪ Ruang <i>Workshop</i>▪ Perpustakaan▪ Ruang ibadah▪ Ruang serbaguna▪ Lapangan olah raga▪ <i>Lavatory</i>▪ Gudang
Pemidanaan <ul style="list-style-type: none">▪ Hunian Narapidana▪ Hunian Khusus	<ul style="list-style-type: none">▪ Narapidana▪ Tahanan▪ Petugas	<ul style="list-style-type: none">▪ Mandi, makan, tidur▪ Merenung dan mawas diri	<ul style="list-style-type: none">▪ Ruang tinggal narapidana▪ Ruang isolasi▪ Ruang orientasi▪ Ruang makan▪ Ruang bersama▪ Pos jaga▪ <i>Lavatory</i>



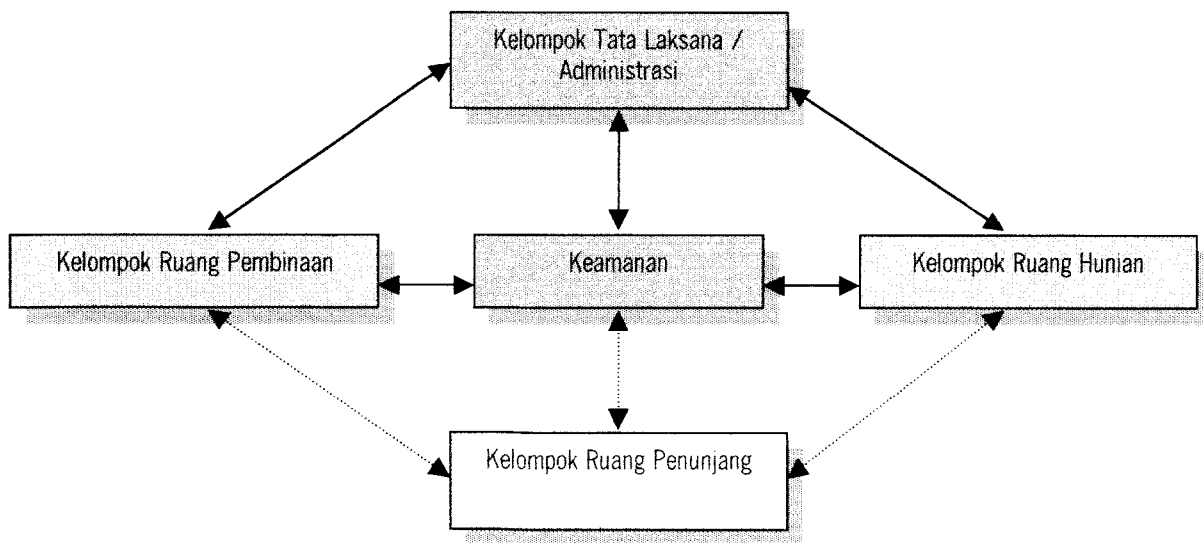
Lanjutan Tabel 3.5.
Pengelompokan Kegiatan dan Kebutuhan Ruang

Kelompok Kegiatan	Pelaku	Macam Kegiatan	Kebutuhan Ruang
Kegiatan Penunjang			
Kesehatan ▪ Poliklinik	▪ Dokter ▪ Perawat ▪ Narapidana ▪ Petugas	▪ Pemeriksaan kesehatan	▪ Ruang tunggu ▪ Ruang dokter dan periksa ▪ Ruang istirahat ▪ Ruang obat ▪ <i>Lavatory</i>
Kegiatan Service	▪ Pengelola ▪ Karyawan ▪ Pengunjung	▪ Kegiatan publik ▪ Pelayanan umum	▪ Parkir ▪ Dapur ▪ <i>Lavatory</i> ▪ Gudang

Sumber : Pemikiran

3.2.2.1.b. Analisa Hubungan Ruang

Berdasarkan pengelompokan ruang menurut jenis kegiatannya maka didapat sebuah hubungan antar kelompok ruang sebagai berikut :



Sumber : Pemikiran

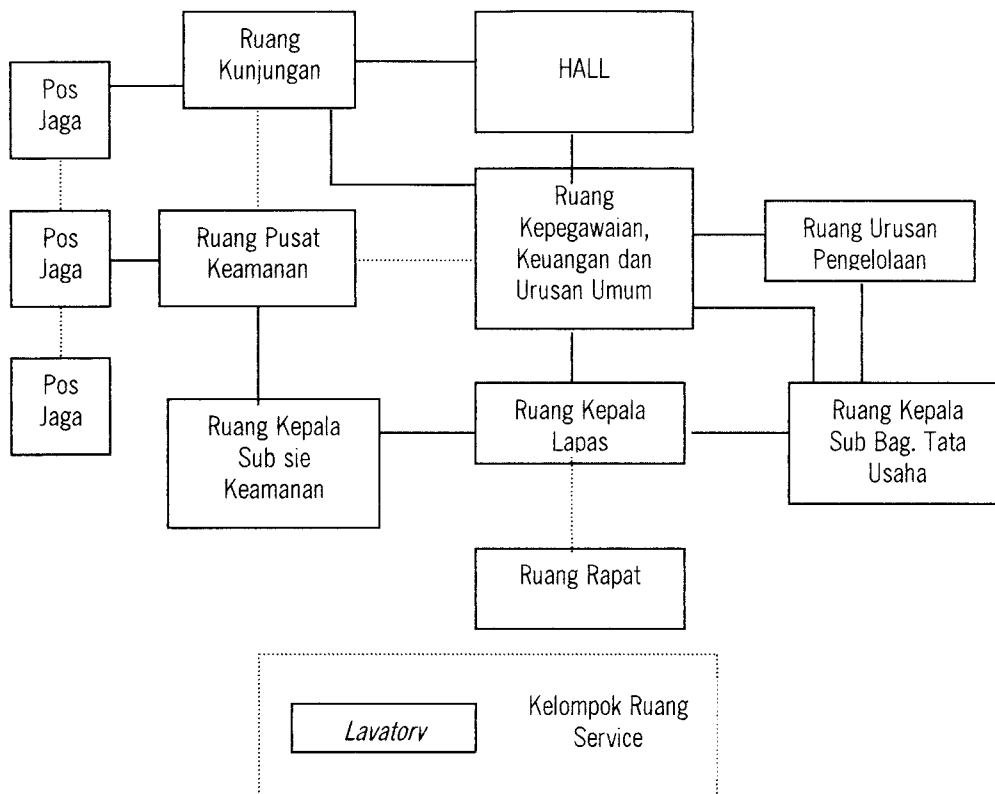
Gbr. 3.7.
Skema Hubungan Antar Kelompok Ruang

Keterangan : = Langsung
 = Tidak Langsung

= Kegiatan pengelola
 = Kegiatan rehabilitasi
 = Kegiatan penunjang

Sedangkan berdasarkan atas hubungan antar unit kegiatan dalam satu kelompok ruang maka didapatkan hubungan unit ruang dalam satu kelompok ruang yaitu sebagai berikut :

a) Kelompok Ruang Tata Laksana



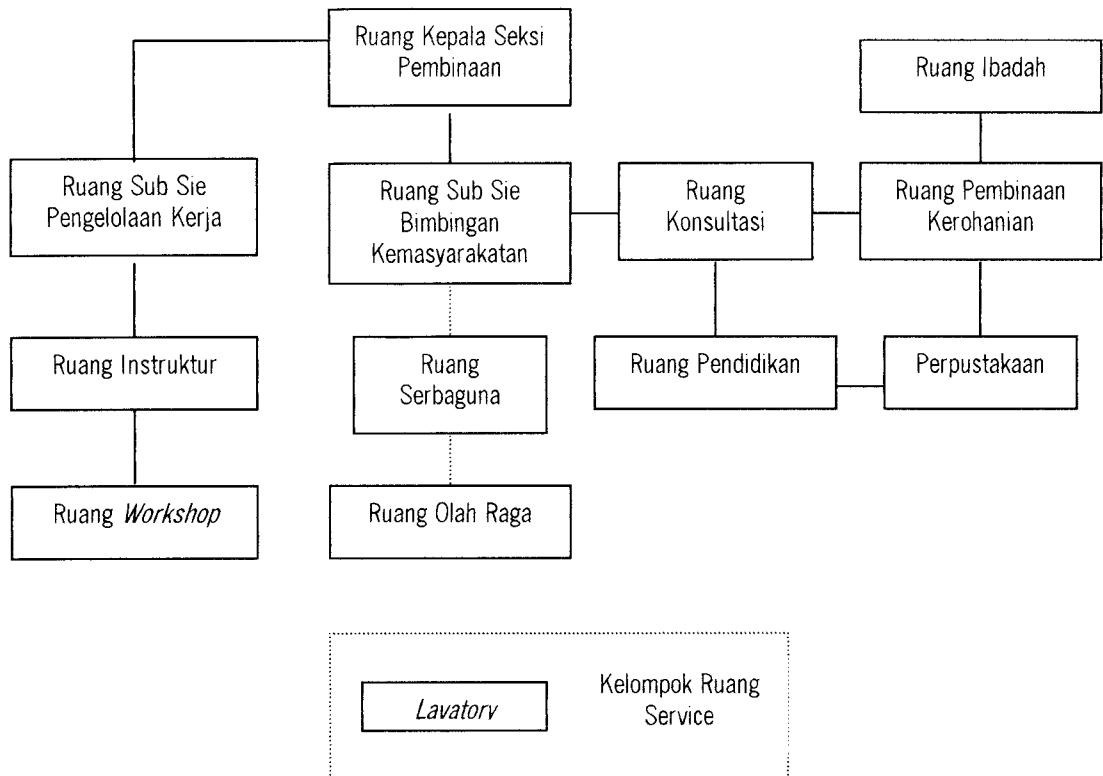
Sumber : Pemikiran

Gbr. 3.8.
Skema Hubungan Ruang Tata Laksana / Administrasi

Keterangan : ————— : Hubungan erat
 : Hubungan kurang erat



b) Kelompok Ruang Pembinaan



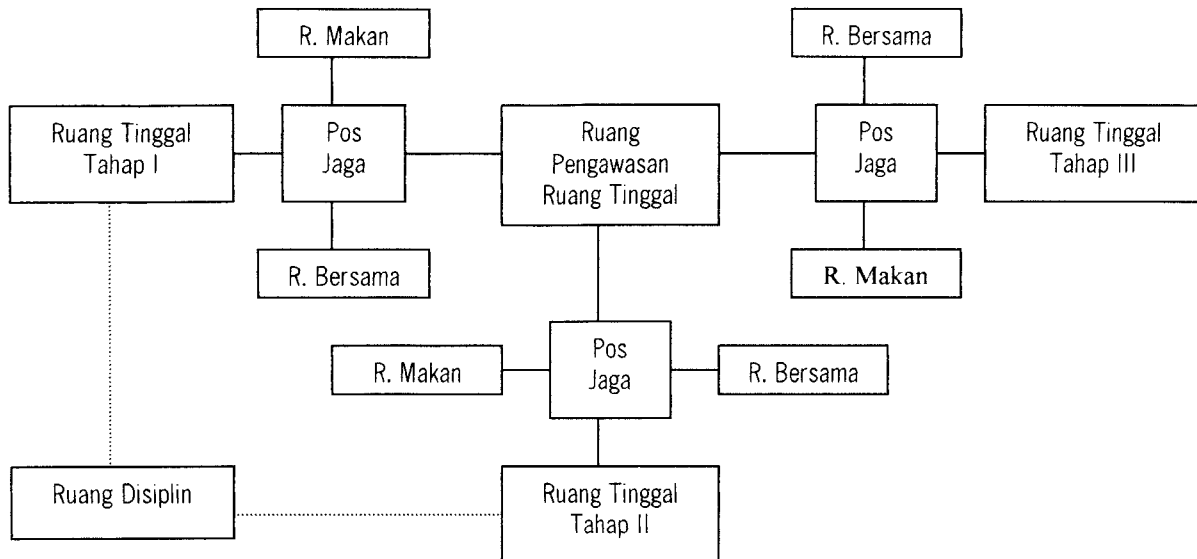
Sumber : Pemikiran

Gbr. 3.9.
Skema Hubungan Ruang Pembinaan

Keterangan : ————— : Hubungan erat
 - - - - - : Hubungan kurang erat



c) Kelompok Ruang Hunian



Sumber : Pemikiran

Gbr. 3.10.
Skema Hubungan Ruang Hunian

Keterangan : ————— : Hubungan erat
 : Hubungan kurang erat

3.2.2.1.c. Analisa Besaran Ruang

Analisa besaran ruang yang dibutuhkan berdasarkan acuan standard dan kegiatan ruangan yang ditampungnya, serta berdasarkan asumsi prediktif yang perhitungannya sebagai berikut :

Perhitungan untuk mengetahui prediksi jumlah narapidana untuk kurun waktu 10 (sepuluh) tahun yang akan datang. Dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$T_n = t(1+i)^n$$

Keterangan : T = Jumlah narapidana
 t = Tambahan narapidana di tahun terakhir
 n = Kurun waktu prediksi
 i = Kenaikan % di tahun sebelumnya

$$\begin{aligned}
 T_{10} &= 46 \left(1 + \frac{46-38}{38}\right)^{10} \\
 &= 46 (1+0,21)^{10} \\
 &= 46 (1,21)^{10} \\
 &= 309 \text{ orang}
 \end{aligned}$$

Maka prediksi jumlah narapidana untuk kurun waktu 10 (sepuluh) tahun yang akan datang adalah $424 + 309 = 733$ orang



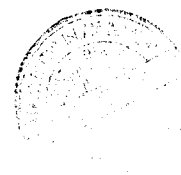
Berdasarkan standard arsitektural, maka besaran ruang ditentukan atas dasar uraian sebagai berikut :

Tabel 3.6.
Besaran Ruang

Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Standard (m ² /orang)	Flow 20%	Besaran Ruang (m ²)
1. Kegiatan Pengelola				
Tata Laksana/Administrasi				
a. Administrasi Perkantoran				
▪ Kepala Lapas	1	25		25
▪ Ruang Rapat	20	2,25		81
▪ <i>Lavatory</i>	1	2,56		2,7
b. Bag. Tata Usaha				
▪ Ka. Sub. Bag. Tata Usaha	1	15		18
▪ Urusan Kepegawaian	10	1,5		18
▪ Urusan Keuangan	6	1,5		10,8
▪ Urusan Umum	8	1,5		14,8
▪ Arsip	-	Asumsi		19,2
▪ <i>Lavatory</i>	-	2,56		6,14
▪ Gudang	-	Asumsi		16
c. Bag. Pengelolaan				
▪ Ka. Sie. Pengelolaan	1	15		18
▪ Sub. Sie. Bangunan	3	2,4		8,24
▪ Sub. Sie. Perlengkapan	3	2,4		8,24
▪ Dapur Umum	-	Asumsi		36
▪ <i>Lavatory</i>	-	2,56		6,14
▪ R. Cuci	-	Asumsi		12
▪ Gudang	-	-		16
d. Bag. Pelayanan				
▪ Penerimaan dan Pelepasan	6	1,5		10,8
▪ Registrasi	4	1,5		7,2
▪ Ruang Foto	2	Asumsi		6
▪ Arsip	-	-		19,2
▪ <i>Lavatory</i>	-	2,56		6,14
▪ Gudang	-	Asumsi		12
▪ Kegiatan Kunjungan				
- Hall	40	1,25		60
- Lapor	2	1,5		3,6
- Ruang Tunggu	200	1,5		360
- Ruang Kunjungan	50	2		120
- <i>Lavatory</i>	-	2,56		12,29
e. Bag. Pembinaan				
▪ Ka. Sub. Sie. Pembinaan	1	15		18
▪ Staf	15	1,5		27
f. Bag. Keamanan				
▪ Ka. Keamanan	1	15		18
▪ Komandan Jaga	4	1,5		18
▪ Pos Pintu/Portir	@ 4	Asumsi		36
▪ Pos Jaga Atas	@ 2	-		36
▪ <i>Lavatory</i>	-	2,56		6,14
		Sub total		1091,89

Lanjutan Tabel 3.6.
Besaran Ruang

Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Standard (m ² /orang)	Flow 20%	Besaran Ruang (m ²)
2. Kegiatan Rehabilitasi				
Pembinaan				
a. Bimbingan				
▪ Ruang Konsultasi	2	Asumsi		9
b. Ruang Ibadah				
▪ Musholla	600	0,72		432
▪ Kapel	50	1,5		90
c. Pendidikan				
▪ Ruang Kelas	@ 30	2,25		486
▪ Ruang Pendidik	-	Asumsi		9
▪ <i>Lavatory</i>	-	2,56		6,14
d. Perpustakaan				
▪ Ruang Buku	-	Asumsi		20
▪ Ruang Baca	50	1,5		120
▪ Ruang Administrasi	4	1,5		7,2
e. Ruang Serbaguna				
▪ <i>Audience</i>	500	1,5		900
▪ <i>Stage</i>	-	Asumsi		50
▪ Ruang Ganti + Toilet	-	-		20
▪ Gudang	-	-		12
f. Latihan Kerja				
▪ Seni dan Kerajinan	@ 30	Asumsi		180
▪ Berkebun	-	-		200
▪ <i>Lavatory</i>	-	2,56		6,14
▪ Gudang	-	-		12
▪ Ruang Petugas	6	-		12
g. Kegiatan Olah Raga				
▪ Lapangan Bulutangkis	-	-		84
▪ Lapangan <i>Basket</i>	-	-		364
▪ Lapangan <i>Volley</i>	-	-		-
Pemidanaan				
▪ Ruang Hunian : - Maksimum	90	5,4		486
- Medium	112	5,4		604,8
- Minimum	548	5,4		2959,2
▪ Ruang Makan	750	1,2		900
▪ Ruang Bersama	100	2		240
▪ Ruang Petugas	@ 10	Asumsi		180
▪ <i>Lavatory</i>	750	10%		405
▪ Ruang Disiplin	50	-		225
			Sub total	9244,48





Lanjutan Tabel 3.6.
Besaran Ruang

Jenis Ruang	Kapasitas (orang)	Standard (m ² /orang)	Flow 20%	Besaran Ruang (m ²)
3. Kegiatan Penunjang				
Kegiatan Kesehatan				
▪ Ruang Tunggu	10	1,5		18
▪ Ruang Dokter + Periksa	2	2,4		5,76
▪ Ruang Obat	-	Asumsi		9
▪ Ruang Istirahat	10	6		72
▪ Ruang Petugas	2	2		4,8
▪ Lavatory	-	2,56		6,14
▪ Gudang	-	Asumsi		12
Kegiatan Service				
▪ Ruang Mekanikal Elektrikal	3	6		21,6
▪ Ruang Genset	-	-		12
▪ Gudang	-	-		12
▪ Parkir Karyawan	25 mobil	12,5		375
	150 motor	2		360
▪ Parkir Tamu	40 mobil	12,5		600
	250 motor	2		600

Sumber : Pemikiran

Sub total

595,8

Luas total

10932,17

3.2.2.2. Analisa Tata Ruang Dalam yang Mendukung Rehabilitatif

Beberapa hal tentang ruang yang mempengaruhi psikologis pengguna yaitu diantaranya ; proporsi, bentuk, tekstur dan warna. Sedangkan untuk menganalisa tata ruang dalam yang mendukung rehabilitatif narapidana dipergunakan kriteria sebagai berikut :

- Suasana tenang dan nyaman sehingga diharapkan narapidana lebih berkonsentrasi dalam proses pembinaan.
- Keteraturan, agar supaya memudahkan dalam beraktifitas.
- Akrab, untuk menciptakan hubungan yang baik antar narapidana maupun dengan petugas.
- Keleluasaan, supaya memudahkan dalam beraktifitas.
- Suasana mencekam dan menekan, menciptakan *shock therapy* bagi narapidana yang membutuhkan supaya mereka jera akan perbuatannya.
- Kemudahan pengawasan, untuk menciptakan keamanan.



Tabel 3.7
Analisa Tata Ruang Dalam

	Prinsip Rehabilitatif	Komponen Tata Ruang Dalam				Kesimpulan
		Proporsi	Warna	Tekstur	Bentuk	
K E A M A N A N	Tenang	Normal	Dingin (hijau, biru)	Halus	Sederhana	Proporsi normal, warna dingin, tekstur halus dan bentuk sederhana.
	Akrab	Normal	-	-	Sederhana	Proporsi normal dan bentuk sederhana.
	Keteraturan	Normal	-	-	Sederhana	Proporsi normal dan bentuk sederhana.
	Keleluasaan	Normal, Monumental	-	-	Dinamis	Proporsi normal, monumental dan bentuk dinamis.
	Mencekam	Menekan	Panas, Suram (merah, abu-abu)	Kasar	Sederhana	Proporsi menekan, warna panas/suram, tekstur kasar.

Sumber : Pemikiran

Dari hasil analisis diatas, maka dapat disimpulkan bagaimana pendekatan tata ruang dalam yang diharapkan dapat membantu proses pembinaan atau rehabilitasi narapidana.

Ungkapan ruang muncul dari jenis-jenis kegiatan serta aspek-aspek yang ada yaitu sebagai berikut :

□ Ruang Hunian Narapidana

▪ Ruang Hunian *Maximum Security*

Ruang hunian ini sebagai ruang pembinaan tahap I yang sekaligus sebagai *shock therapy* narapidana. Maka pendekatan ungkapan ruang sengaja menciptakan tekanan terhadap narapidana yang dapat diekspresikan melalui :

- Proporsi ruang yang menekan diciptakan melalui permainan tinggi rendah plafon.
- Karena tinggi tingkat keamanannya maka ruang semakin terbuka terhadap petugas / pusat pengawasan, yang menjadikan tingkat *privacy* yang rendah. Ini dilakukan untuk keamanan terhadap usaha pencegahan larinya narapidana.
- Ungkapan ruang diciptakan melalui warna-warna yang memberi kesan menekan, tidak nyaman maupun panas seperti warna merah. Ataupun dengan warna lain seperti warna abu-abu yang memberi kesan suram.



Ini semua dilakukan sebagai *shock therapy* yang seolah-olah memberi pelajaran atas perbuatan jahat yang mereka lakukan.

▪ Ruang Hunian *Medium Security*

Merupakan ruang hunian pembinaan tahap II, yang mana narapidana sudah mencapai kemajuan yang cukup, disiplin dan patuh terhadap peraturan tata tertib yang berlaku di lembaga. Maka pendekatan ungkapan ruang yang sesuai bagi mereka dapat diekspresikan melalui :

- Proporsi ruang diusahakan normal sehingga memudahkan dalam beraktifitas.
- Ungkapan ruang diciptakan dengan warna-warna dingin seperti warna biru yang bersifat lembut yang dapat memberikan kesan nyaman.
- Pola peruangan yang sederhana sehingga menciptakan keteraturan tata letak perabot.
- Keleluasaan ruang pandang diciptakan dengan bukaan ke arah *open space*.

▪ Ruang Hunian *Minimum Security*

Merupakan ruang hunian pembinaan tahap III dimana narapidana sudah mengalami kemajuan baik fisik maupun mental. Maka pendekatan ungkapan ruang diekspresikan melalui :

- Proporsi ruang bisa dengan skala normal maupun monumental karena dalam satu ruangan dihuni oleh beberapa narapidana, sehingga akan memudahkan dalam beraktifitas di dalam ruangan.
- Untuk menciptakan ketenangan ruangan diekspresikan dengan memakai warna-warna dingin seperti warna hijau.
- Karena rendahnya tingkat keamanan yang dikenakan, maka bentukan massa ataupun penataannya diusahakan dinamis, sehingga memberikan kemungkinan pergerakan yang lebih bebas.

□ Ruang Pembinaan

Agar supaya proses pembinaannya berhasil guna maka pendekatan ungkapan ruang diusahakan bersifat manusiawi seperti :

- Proporsi ruang dengan skala normal.
- Memakai warna-warna yang memberi kesan tenang dan nyaman serta tekstur yang halus dengan harapan supaya narapidana lebih berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembinaan.



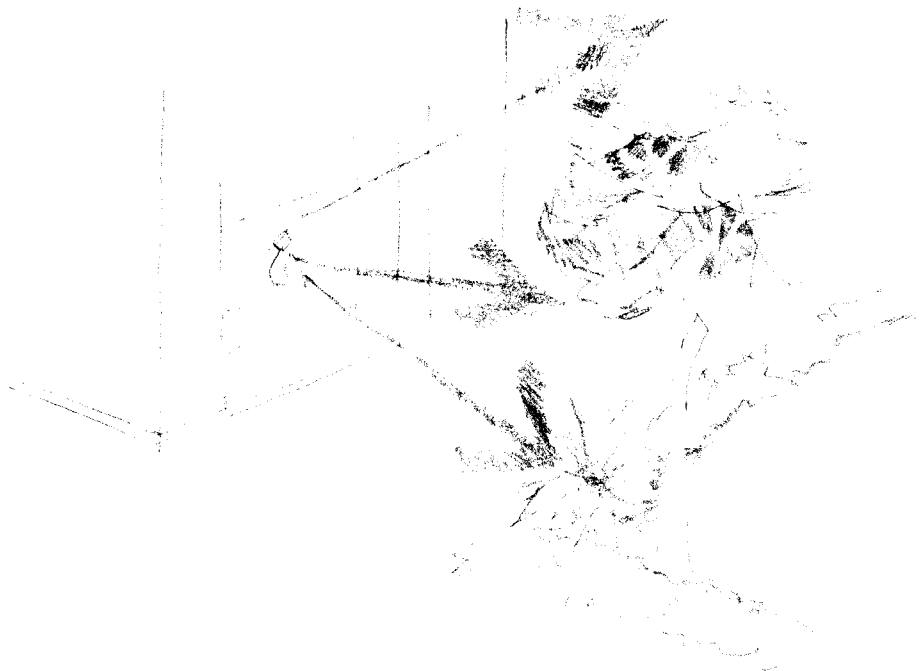
3.2.2.3. Analisa Ruang dan Kegiatannya

Menganalisa ruang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan yang diwadahi di dalamnya. Ruang-ruang yang perlu dianalisa adalah ruang-ruang khusus yang berkaitan dengan narapidana misalnya ; ruang pembinaan dan keterampilan, ruang makan, ruang bersama serta ruang hunian.

a) Ruang Pembinaan dan Keterampilan

Ruang pembinaan dan keterampilan melibatkan banyak narapidana sehingga perlu penanganan khusus supaya proses pembinaan maupun pendidikan keterampilan dapat berjalan dengan lancar.

Ruangan pembinaan maupun ruang keterampilan yang melibatkan banyak narapidana mengakibatkan suasana menjadi panas yang dapat menimbulkan kejengkelan-kejengkelan narapidana. Dan untuk mengantisipasi masalah tersebut maka ruangan perlu banyak bukaan, disamping udara dapat masuk menyejukkan suasana, narapidana juga mendapat keleluasaan ruang pandang kearah luar atau taman sehingga mereka tidak bosan pada waktu mengikuti pembinaan maupun kegiatan latihan kerja yang mereka ikuti.





b) Ruang Makan

Di ruangan makan juga dilatih supaya narapidana menjadi anggota masyarakat yang disiplin baik disiplin ketika antri mengambil makanan maupun disiplin terhadap kebersihan karena setelah narapidana diwajibkan untuk mencuci piring maupun tempat minumannya ketika mereka selesai makan. Maka dibutuhkan ruang cuci yang memadai ataupun penempatan wastafel di sekitar ruang makan.



c) Ruang Bersama

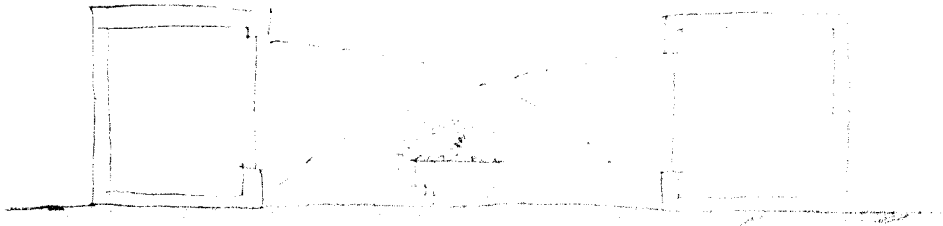
Merupakan ruangan yang dipergunakan oleh narapidana untuk bersosialisasi maupun berkomunikasi dengan sesama narapidana. Maka dibutuhkan suasana ruangan yang akrab. Ruang bersama dapat diciptakan dengan gazebo di taman sehingga suasana akrab dan terbuka dengan lingkungan dapat tercipta.





d) Ruang Hunian

Untuk menciptakan suasana akrab antar sesama narapidana dan memberi keleluasaan ruang pandang visual maka tata letak ruang hunian narapidana dibuat saling berhadapan dan diberi pembatas sebuah open space/taman sehingga diharapkan akan tercipta keakraban antar narapidana dan mereka pun tidak merasa bosan berada di dalam ruang hunian karena adanya bukaan ke arah taman.



3.2.3. Analisa Kualitas Ruang

3.2.3.1. Analisa Pencahayaan

Cahaya mempunyai peran yang sangat penting bagi kehidupan. Dengan cahaya aktifitas manusia dapat berjalan dengan lancar. Pencahayaan pada dasarnya dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

a) Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami bersumber dari sinar matahari. Penerapan pada ruang dengan memberi bukaan pada dinding sehingga cahaya dapat menerpa ruangan dan untuk menghindari pencahayaan alami yang mempunyai radiasi panas yang berlebihan pada siang hari dengan misalnya ; tirai, pepohonan maupun perletakan bangunan.

b) Pencahayaan Buatan

Pencahayaan buatan berperan sebagai :

- Sumber cahaya dalam beraktifitas sehari-hari.
- Pemberi kesan estetika

Pada bangunan Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan tempat pembinaan narapidana sehingga pencahayaan buatan lebih cenderung berfungsi sebagai sumber cahaya dalam

beraktifitas sehari-hari serta juga sebagai keamanan.

Pencahayaan buatan cenderung dipakai pada malam hari, khususnya untuk ruang-ruang kegiatan narapidana misalnya ; ruang hunian narapidana, ruang makan, ruang ibadah, jalur-jalur penghubung (selasar) yang berfungsi untuk memudahkan aktifitas kegiatan pada malam hari. Sedangkan penempatan pencahayaan pada sekeliling tembok bangunan Lembaga Pemasarakatan berfungsi untuk memudahkan pengawasan.

3.2.3.2. Analisa Penghawaan

Penghawaan mempunyai fungsi untuk mengatur suhu udara serta kelembaban udara agar supaya ruangan menjadi nyaman dan sehat. Untuk ruang hunian narapidana menggunakan penghawaan alami dengan sistem *cross ventilation*.

Sedangkan untuk ruang-ruang yang dilengkapi peralatan elektronik dipergunakan penghawaan buatan dengan sistem *air conditioning* dengan pertimbangan bahwa peralatan elektronik membutuhkan temperatur dan kelembaban yang relatif rendah.

3.2.3.3. Analisa Elemen Interior

Elemen interior dapat mempengaruhi suasana ruang yang tercipta. Yang termasuk elemen interior di antaranya adalah lantai, plafon, dinding serta pelengkap ruang.

a) Lantai

- Tinggi rendah lantai

Menciptakan suasana ruang melalui permainan tinggi rendah lantai.


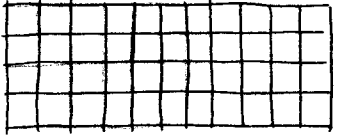

Macam	Karakteristik
	Berkesan dinamis, bisa membedakan fungsi ruang Ini diterapkan pada area open space untuk memberi kesan dinamis
	Berkesan tenang, tenteram dan mencerminkan fungsi sama Ini diterapkan pada ruang hunian narapidana dan ruang pengelola.
	Menunjukkan fungsi yang khusus, sebagai pusat perhatian Ini diterapkan pada ruang serba guna terutama pada bagian stage.

Sumber : Pemikiran

Gbr. 3.11.
Karakteristik Tinggi Rendah Lantai





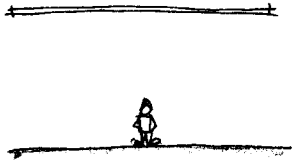
- Pola Lantai

Macam	Karakteristik
	Menunjukkan kesan memaksa ke arah tertentu Ini diterapkan pada ruang <i>lavatory</i> .
	Menunjukkan kesan rata, tenang dan teratur Ini diterapkan pada ruang hunian, ruang pengelola dan selasar.
	Menunjukkan kesan ramai dan dinamis Ini diterapkan pada area open space untuk menciptakan suasana dinamis.

Sumber : Pemikiran

Gbr. 3.12.
Karakteristik Pola Lantai

b) Plafon

		
Berkesan mencekam dan menekan Diterapkan pada ruang hunian maximum security.	Berkesan intim, ramah serta manusiawi Diterapkan pada ruang hunian medium security, ruang makan, ruang bersama, ruang pembinaan.	Berkesan agung, tinggi dan sepi Diterapkan pada ruang hunian minimum security.

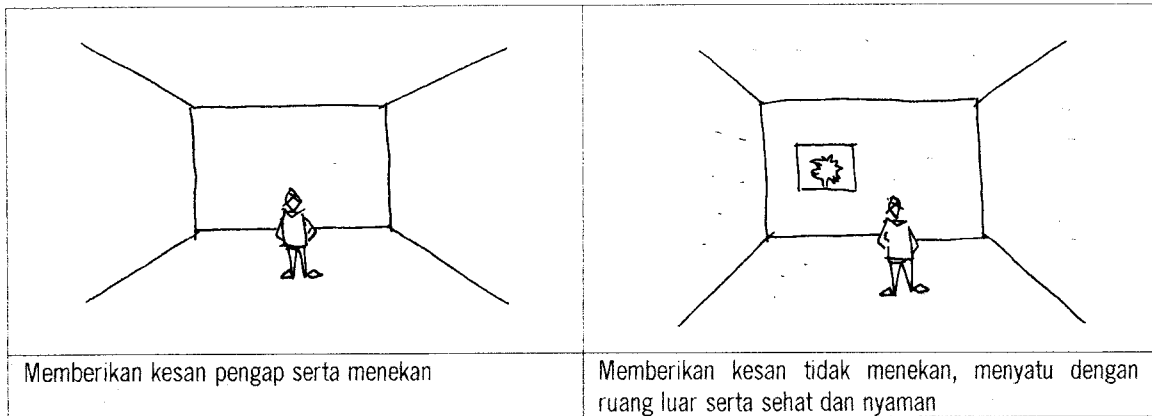
Sumber : Pemikiran

Gbr. 3.13.
Karakteristik Tinggi Rendah Plafon

Adanya kemungkinan narapidana melarikan diri adalah melalui atap / plafon, maka untuk mengantisipasi hal tersebut maka penyelesaiannya adalah dengan menggunakan plat beton sekaligus untuk menghindari cara perawatan yang berlebihan (tambal sulam).

c) Dinding

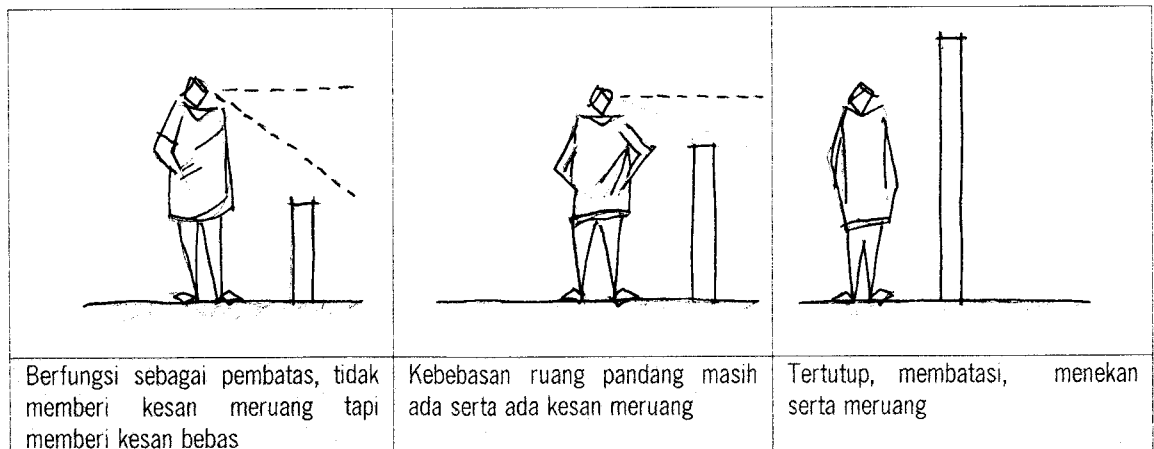
- Bukaan Dinding



Gbr. 3.14.
 Bukaan Dinding

Adanya kemungkinan narapidana melarikan diri adalah melalui bukaan / jendela, maka untuk mengantisipasi hal tersebut penyelesaiannya adalah dengan memasang teralis besi yang bermotif sehingga mengurangi suasana seperti di dalam kerangkeng.

- Tinggi Rendah Dinding



Gbr. 3.15.
 Tinggi Rendah Dinding



d) Warna Dinding

Warna dapat menciptakan suasana ruang. Sedangkan warna dapat dibedakan menjadi :

Warna-warna panas (merah, jingga, kuning) akan memberi kesan panas.

Sedangkan warna-warna dingin (biru, ungu, hijau kebiru-biruan) dapat memberi kesan sangat tenang dan sejuk.

Dari uraian di atas maka warna yang dipilih untuk bangunan Lembaga Pemasyarakatan dan khususnya untuk ruang hunian narapidana serta ruang-ruang pembinaan adalah warna dingin dengan pertimbangan agar supaya dapat memberi kesan tenang, tenteram dan sejuk bagi narapidana. Dan khusus ruang yang bersifat *shock therapy* menggunakan warna-warna panas.

3.2.4. Analisa Sistem Struktur

Untuk menganalisa pendekatan konsep struktur terlebih dahulu harus dipelajari mengenai sifat dan karakter bahan pembentuk struktur tersebut. Penilaian terhadap bahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.8.
Penilaian Terhadap Bahan Material

Bahan	Karakteristik	Keamanan
Kayu	<ul style="list-style-type: none">▪ Ringan▪ Muai besar▪ Ornamenat	<ul style="list-style-type: none">▪ Kurang
Baja	<ul style="list-style-type: none">▪ Ringan▪ Keras dan kokoh	<ul style="list-style-type: none">▪ Baik
Beton	<ul style="list-style-type: none">▪ Cukup berat▪ Kokoh▪ Keras▪ Sederhana	<ul style="list-style-type: none">▪ Baik

Sumber : Pemikiran

Pemilihan sistem struktur dengan mempertimbangkan :

- Kemudahan dalam perawatan, tidak memerlukan perawatan khusus.
- Mempunyai keawetan bahan untuk efisiensi.
- Mempunyai kekuatan terhadap sifat agresif narapidana, untuk segi keamanan.

Alternatif sistem struktur yang dipertimbangkan adalah :

- Struktur dinding pemikul

Merupakan gabungan dari dinding-dinding yang secara keseluruhan membentuk satu kesatuan dalam memikul beban. Sistem ini menyalurkan gaya melalui bidang dinding. Makanya sistem ini dianggap kurang fleksibel.

- Struktur rangka

Merupakan gabungan dari balok dan kolom yang secara bersama-sama memikul beban. Sistem ini memiliki fleksibilitas yang tinggi, dalam artian mampu disusun dan digubah dalam menyelesaikan bentuk-bentuk bangunan yang beragam. Dinding-dinding pembatas ruang yang diinginkan tinggal dimasukkan dan dibebankan pada balok dan kolom. Dinding tersebut tidak banyak berpengaruh pada cara kerja balok dan kolom karena dinding hanya sebagai pengisi/pembatas ruang. Selain itu bukaan-bukaan yang dibuat tidak akan mempengaruhi struktur.

Dari uraian di atas maka alternatif sistem struktur yang dipilih adalah struktur rangka.

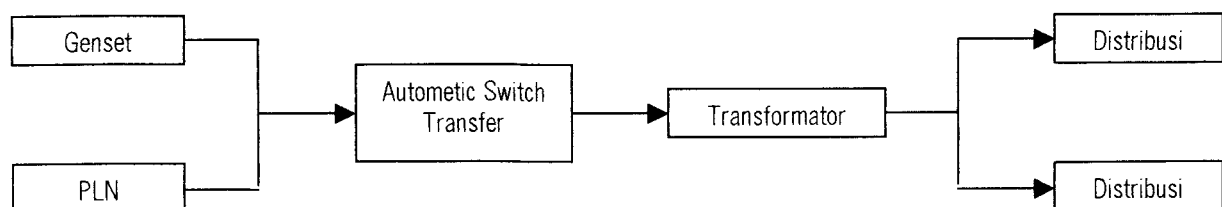
3.2.5. Analisa Sistem Utilitas

Utilitas bangunan merupakan sarana penunjang fungsi bangunan, sehingga aktifitas yang diwadahi didalamnya dapat berjalan dengan lancar. Sistem utilitas meliputi antar lain sebagai berikut :

a) Sistem Jaringan Listrik

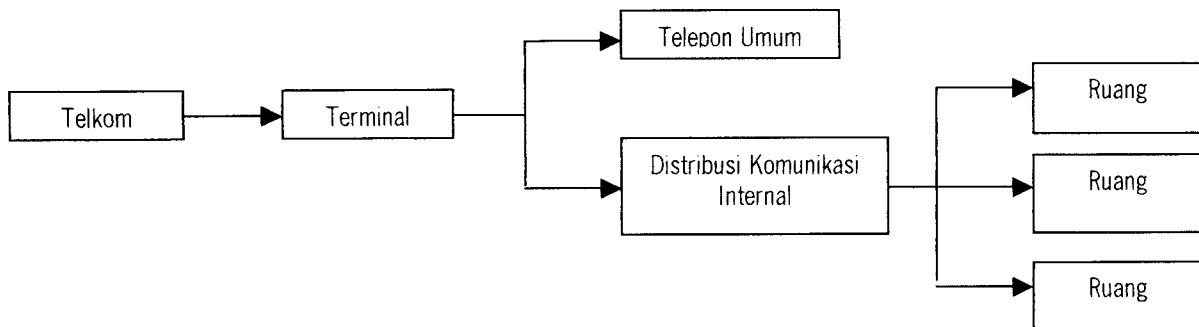
Sumber listrik yang digunakan di lingkungan Lembaga Pemasyarakatan meliputi :

- PLN ; merupakan sumber listrik utama yang dipergunakan untuk kegiatan harian
- Generator set ; merupakan sumber listrik cadangan, khususnya jika aliran listrik dari PLN mengalami gangguan.



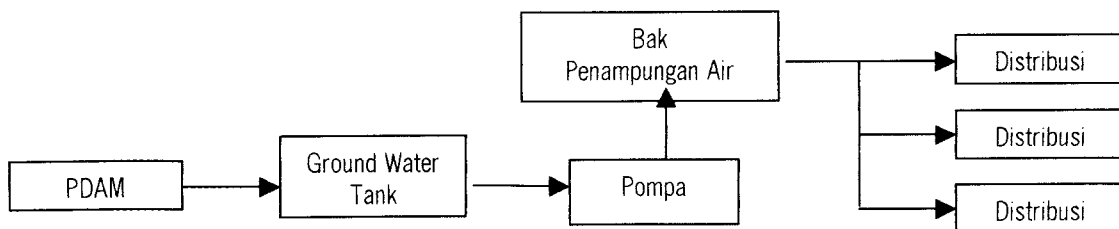
b) Sistem Komunikasi

Jaringan komunikasi di dalam Lembaga Pemasarakatan memakai dua macam jaringan komunikasi yaitu ; komunikasi intern dan ekstern. Untuk komunikasi intern dipergunakan intercom yang dikontrol langsung dari pusat keamanan. Peralatan komunikasi intern ini sangat diperlukan mengingat kompleks Lembaga Pemasarakatan yang cukup luas. Sedangkan untuk komunikasi ekstern memanfaatkan jasa Perumtel.

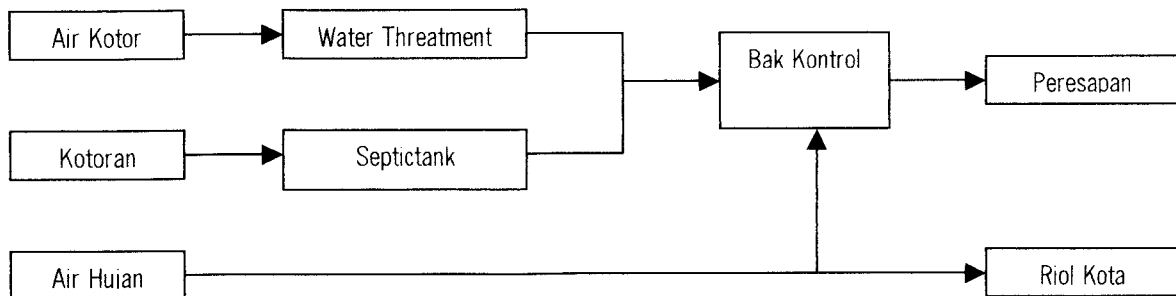


c) Sistem Air Bersih dan Air Kotor

Kebutuhan air bersih dipenuhi dengan memanfaatkan jasa PAM serta sebagai cadangan dipakai sumber air dari sumur bor yang digali di lokasi Lembaga Pemasarakatan. Sedangkan untuk masalah air kotor dialirkan ke sistem pengolahan air kotor yang kemudian ke peresapan.



Sistem jaringan air bersih

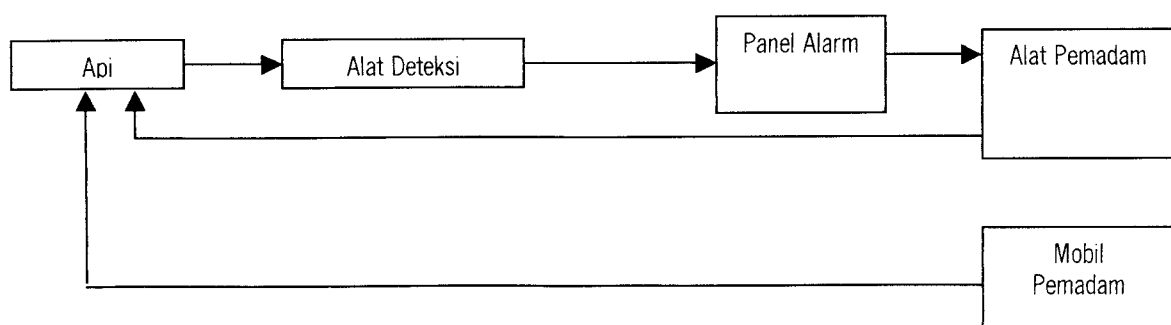


Sistem jaringan air kotor dan kotoran

d) Sistem Pemadam Kebakaran

Untuk menanggulangi terjadinya kebakaran dipergunakan :

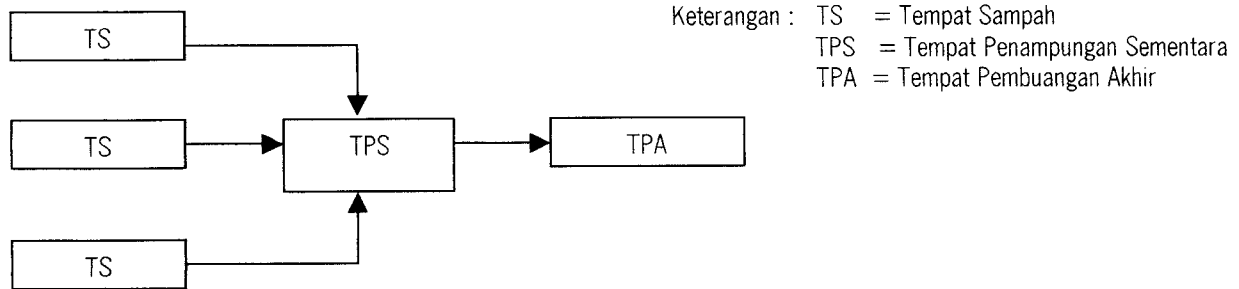
- Unit deteksi dan peringatan awal ; yaitu dengan memakai *fire detection system* dan *fire alarm system*. Unit-unit tersebut dipasang terutama pada kelompok ruang pembinaan, ruang latihan kerja maupun ruang hunian, yang semuanya dihubungkan langsung dengan pos pusat pengawas.
- Unit- unit pemadam api ; berupa tabung-tabung penyemprot, mobil pemadam bila terjadi kebakaran.



Sistem jaringan pemadam kebakaran

e) Sistem Sampah dan Kebersihan

Untuk mengatasi masalah kebersihan maka ditempatkan beberapa bak-bak sampah, titik-titik peletakkannya terutama diprioritaskan pada setiap blok hunian dan tempat-tempat yang bersifat publik.



Sistem sampah dan kebersihan

3.2.6. Analisa Sistem Kontrol Keamanan

Sistem keamanan dengan didasarkan pada :

- Kebutuhan keamanan semaksimal mungkin
- Efektifitas pengawasan
- Jumlah petugas yang ideal
- Efek psikologis narapidana

a). Organisasi Pengawasan

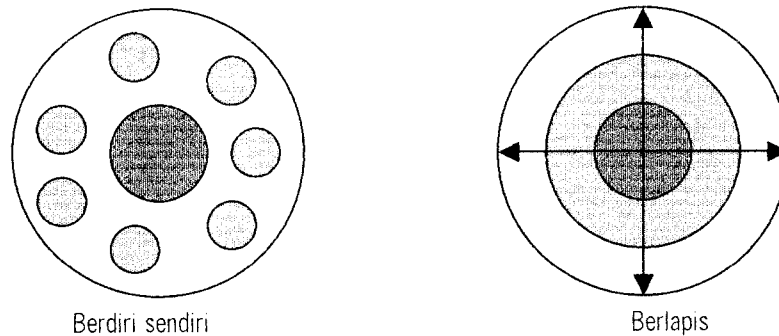
Pendekatan konsep organisasi pengawasan adalah dengan membandingkan 2 (dua) macam organisasi pengawasan yaitu :

- Berdiri sendiri

Masing-masing pos / petugas mengawasi wilayah pengawasannya secara mandiri, bertanggung jawab langsung kepada pengawasan pusat. Cara ini menyebabkan beban pengawasan menjadi berat.

- Berlapis

Tiap wilayah pengawasan diawasi secara berlapis, sehingga baban pengawasan menjadi berkurang.



Gbr. 3.16.
Organisasi Pengawasan

b) Orientasi Pengawasan

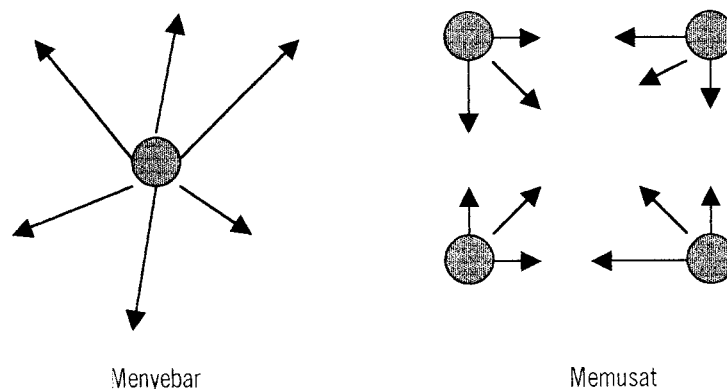
Pendekatan konsep orientasi pengawasan adalah dengan membandingkan 2 (dua) macam orientasi pengawasan yaitu :

- Menyebar

Dengan meletakkan pos pengawasan di tengah-tengah wilayah pengawasannya. Orientasi pengawasan seperti ini cukup menyulitkan karena sudut pengawasan menjadi sangat luas, beban pengawasan sangat besar.

- Memusat

Pos pengawasan diletakkan di setiap sudut wilayah pengawasannya. Orientasi pengawasan seperti ini relatif lebih praktis karena sudut pengawasan menjadi lebih sempit sehingga beban pengawasan lebih ringan.



Gbr. 3.17.
Orientasi Pengawasan



Sedangkan peralatan yang dipakai adalah dengan memakai :

- *Close Circuit TV System*, yang diletakkan pada ruang-ruang yang membutuhkan pengawasan secara visual namun tidak memberikan kesan selalu diawasi.
Dan ruangan yang memerlukan pengawasan secara visual adalah diantaranya ; ruang kunjungan, ruang pembinaan, ruang latihan kerja, ruang makan serta jalur sirkulasi penghubung antar ruang.
- Mini Transmitter, yang berfungsi menyadap pembicaraan narapidana. Diletakkan di mana narapidana melakukan aktifitas ngobrol, misalnya ; ruang bersama. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah adanya rencana-rencana yang tidak diinginkan.
- Alarm sinar, digunakan di tempat dimana kemungkinan narapidana melarikan diri, sedangkan tempat tersebut tidak dapat dijaga terus menerus oleh petugas.
- Alarm sentuh, diletakkan di pucuk pagar luar, sehingga jika media penggerak alarm tersentuh (misal rentangan kawat) maka alarm segera akan bekerja.



Bab III

LANDASAN KONSEPSUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN JOGJAKARTA DENGAN PENDEKATAN PENCIPTAAN RUANG DALAM DAN RUANG LUAR YANG BERSIFAT REHABILITATIF

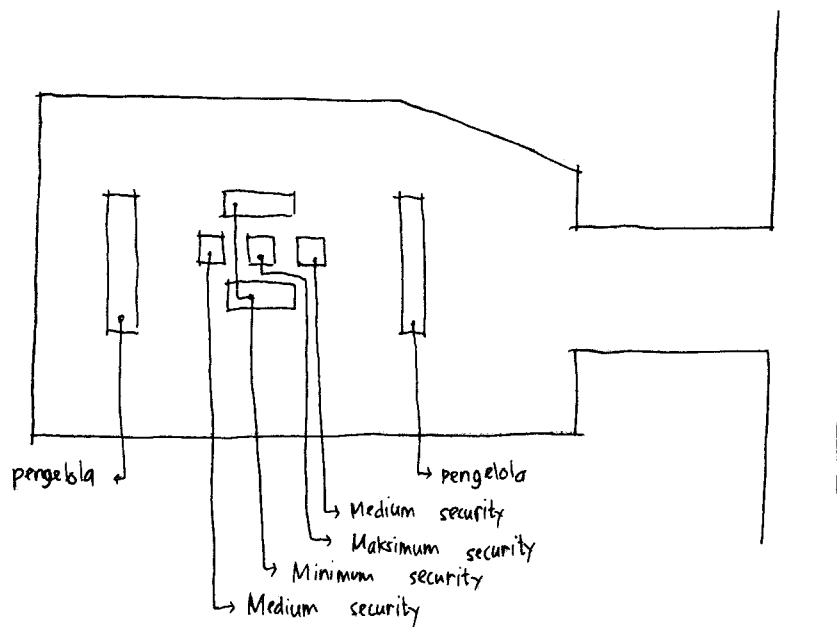
4.1. Konsep Dasar Perencanaan

4.1.1. Konsep Lokasi

Sesuai dengan tujuan didirikannya Lembaga Pemasyarakatan ini adalah untuk membina narapidana serta menjaga mereka agar tidak melarikan diri selama menjalani masa pidananya maka lokasi sengaja ditempatkan pada daerah di pinggir kota Jogja yang relatif tenang dan nyaman sehingga diharapkan dapat mendukung proses pembinaan. Dengan didukung lingkungan sekitar yang merupakan pemukiman yang tidak terlalu padat sehingga memudahkan pengawasan dalam upaya mengantisipasi larinya narapidana.

4.1.2. Konsep Dasar Perencanaan Site

Dalam perencanaan site yang paling utama adalah bagaimana aspek keamanan dapat tercipta sehingga proses rehabilitasi dapat berjalan sesuai dengan masa pidananya. Maka dalam perencanaan site diusahakan untuk ruang hunian narapidana diletakkan jauh dari jalan utama.



Gbr. 4.1.
Konsep Perencanaan Site



4.2. Konsep Dasar Perancangan

4.2.1. Konsep Dasar Tata Ruang Luar

Dalam menentukan bagaimana tata ruang luar yang dapat mendukung proses rehabilitasi narapidana didasarkan atas kriteria-kriteria sebagai berikut :

- Rekreatif ; memberi kesan keterbukaan visual sehingga narapidana dapat akrab dengan lingkungannya.

Dengan memberi bukaan ke arah *open space* / taman.

Bukaan sengaja memakai teralis besi untuk mengantisipasi larinya narapidana melalui jendela.

- Dinamis ; dengan pengolahan ruang luar sehingga narapidana tidak merasa bosan dan jenuh ketika menjalani proses rehabilitasi.

Misalnya melalui permainan tinggi rendah lantai pada area *open space*.

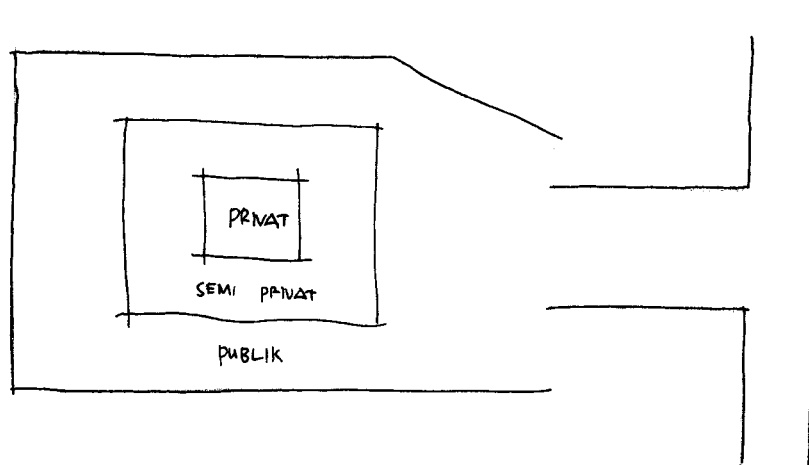
- Kemudahan aliran kegiatan sehingga efektifitas dan efisiensi kegiatan rehabilitasi dapat terwujud.

Dengan menempatkan ruang-ruang pembinaan yang tidak jauh dari ruang hunian narapidana.

- Kemudahan dalam pengawasan untuk mengantisipasi keamanan narapidana.

4.2.1.1. Konsep Zoning Site

Pengelompokan atau penzoningan site didasarkan atas sifat privat, jenis maupun fungsi ruang yang masing-masing mempunyai kepentingan tertentu, sehingga diharapkan dapat mendukung kegiatan pembinaan narapidana. Adapun penzoningan site adalah sebagai berikut :



Gbr. 4.2.
Konsep Zoning Site

4.2.1.2. Konsep Tata Massa

4.2.1.2.a. Konsep Pola Gubahan Massa

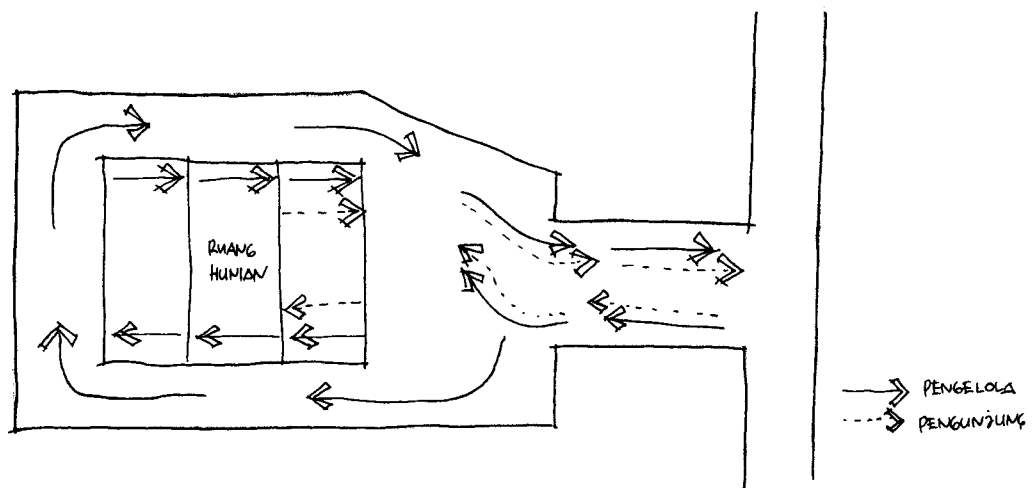
Pola gubahan massa yang dipilih adalah pola gubahan massa terpusat. Pola gubahan massa terpusat untuk menciptakan kemudahan pengawasan dalam mengantisipasi keamanan narapidana. Sedangkan supaya narapidana tidak merasa bosan dan jenuh ketika menjalani proses rehabilitasi yaitu dengan penataan massa sedemikian rupa sehingga tercipta pergerakan yang dinamis dan rekreatif.

4.2.1.2.b. Konsep Orientasi Ruang

Orientasi ruang selalu diusahakan mengarah ke ruang terbuka dengan memberi bukaan yang memberi ruang pandang ke arah ruang luar atau taman dengan begitu narapidana tidak merasa bosan berada di dalam ruangan. Akan tetapi khusus untuk ruang yang tingkat keamanannya tinggi ruang pandang dibuat seminimal mungkin.

4.2.1.3. Konsep Sirkulasi

- Pencapaian ke dalam site melalui satu jalur sirkulasi.
- Jalur sirkulasi pengunjung dipisahkan dari jalur sirkulasi pengelola dan narapidana.
- Bentuk sirkulasi menggunakan konsep terbuka dan tertutup. Terbuka untuk hubungan ruang-ruang yang memiliki karakter publik, sedangkan tertutup untuk kegiatan-kegiatan privat seperti ruang hunian serta kegiatan pembinaan, ini dilakukan untuk aspek keamanan.



Gbr.4.3.
Konsep Pola Sirkulasi



a) Sirkulasi Manusia

Konsep yang ingin dicapai adalah keterbukaan, akrab dengan ruang luar, teduh dan dinamis. Maka sistem pencapaian sirkulasi manusia yaitu dengan selasar yang terbuka di salah satu sisi dan agar suasana menyatu dan akrab maka pencapaian antar unit bangunan dihubungkan dengan pedestrian/jalan setapak yang melewati taman. Sedangkan sistem pengawasan yang diterapkan pada sirkulasi manusia adalah dengan memasang kamera monitor di tempat yang sulit / tidak dapat dilihat maupun dijangkau oleh narapidana. Peralatan ini dimonitor oleh petugas di pusat kontrol.

b) Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi kendaraan meliputi kendaraan pengunjung, kendaraan pengelola dan kendaraan angkutan barang. Kendaraan pengunjung diarahkan dari pintu masuk langsung ke arah area parkir umum dan keluar lewat pintu keluar, sedangkan kendaraan pengelola diarahkan dari pintu masuk langsung ke arah parkir pengelola. Untuk kendaraan angkutan barang dari pintu masuk, langsung ke area parkir pembongkaran barang.

4.2.1.4. Konsep Elemen Lansekap

Elemen lansekap sangat penting dalam perancangan ruang luar. Pola tata hijau mengikuti pola penataan bangunan serta dikaitkan dengan fungsi elemen lansekap. Adapun mengenai konsep sistem pengawasan yang dipakai pada penataan lansekap adalah dengan memasang alarm sinar yang diletakkan di tempat yang memungkinkan narapidana bersembunyi ataupun usaha melarikan diri, sedangkan tempat tersebut tidak dapat dijaga terus menerus oleh petugas (misalnya karena harus patroli). Atau dengan menggunakan alarm sentuh, sehingga jika media penggerak alarm tersentuh oleh narapidana maka alarm segera akan bekerja.

4.2.2. Konsep Dasar Tata Ruang Dalam

4.2.2.1. Konsep Program Ruang

4.2.2.1.a. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang

Tabel 4.1.
Besaran Ruang

Jenis Ruang	Besaran Ruang (m ²)
1. Kegiatan Pengelola	
Tata Laksana/Administrasi	
a. Administrasi Perkantoran	
▪ Kepala Lapas	25
▪ Ruang Rapat	81
▪ <i>Lavatory</i>	2,7
b. Bag. Tata Usaha	
▪ Ka. Sub. Bag. Tata Usaha	18
▪ Urusan Kepegawaian	18
▪ Urusan Keuangan	10,8
▪ Urusan Umum	14,8
▪ Arsip	19,2
▪ <i>Lavatory</i>	6,14
▪ Gudang	16
c. Bag. Pengelolaan	
▪ Ka. Sie. Pengelolaan	18
▪ Sub. Sie. Bangunan	8,24
▪ Sub. Sie. Perlengkapan	8,24
▪ Dapur Umum	36
▪ <i>Lavatory</i>	6,14
▪ R. Cuci	12
▪ Gudang	16
d. Bag. Pelayanan	
▪ Penerimaan dan Pelepasan	10,8
▪ Registrasi	7,2
▪ Ruang Foto	6
▪ Arsip	19,2
▪ <i>Lavatory</i>	6,14
▪ Gudang	12
▪ Kegiatan Kunjungan	
- Hall	60
- Lapor	3,6
- Ruang Tunggu	360
- Ruang Kunjungan	120
- <i>Lavatory</i>	12,29
e. Bag. Pembinaan	
▪ Ka. Sub. Sie. Pembinaan	18
▪ Staf	27
f. Bag. Keamanan	
▪ Ka. Keamanan	18
▪ Komandan Jaga	18
▪ Pos Pintu/Portir	36
▪ Pos Jaga Atas	36
▪ <i>Lavatory</i>	6,14
Sub total	1091,89



Lanjutan Tabel 4.1.
Besaran Ruang

Jenis Ruang	Besaran Ruang (m ²)
2. Kegiatan Rehabilitasi Pembinaan	
a. Bimbingan	
▪ Ruang Konsultasi	9
b. Ruang Ibadah	
▪ Musholla	432
▪ Kapel	90
c. Pendidikan	
▪ Ruang Kelas	486
▪ Ruang Pendidik	9
▪ <i>Lavatory</i>	6,14
d. Perpustakaan	
▪ Ruang Buku	20
▪ Ruang Baca	120
▪ Ruang Administrasi	7,2
e. Ruang Serbaguna	
▪ <i>Audience</i>	900
▪ <i>Stage</i>	50
▪ Ruang Ganti + Toilet	20
▪ Gudang	12
f. Latihan Kerja	
▪ Seni dan Kerajinan	180
▪ Berkebun	200
▪ <i>Lavatory</i>	6,14
▪ Gudang	12
▪ Ruang Petugas	12
g. Kegiatan Olah Raga	
▪ Lapangan Bulutangkis	84
▪ Lapangan <i>Basket</i>	364
▪ Lapangan <i>Volley</i>	-
Pemidanaan	
▪ Ruang Hunian - Maksimum	486
▪ - Medium	604,8
▪ - Minimum	2959,2
▪ Ruang Makan	900
▪ Ruang Bersama	240
▪ Ruang Petugas	180
▪ <i>Lavatory</i>	405
▪ Ruang Disi	225
Sub total	9244,48



Lanjutan Tabel 4.1.
Besaran Ruang

Jenis Ruang	Besaran Ruang (m ²)
3. Kegiatan Penunjang	
Kegiatan Kesehatan	
▪ Ruang Tunggu	18
▪ Ruang Dokter + Periksa	5,76
▪ Ruang Obat	9
▪ Ruang Istirahat	72
▪ Ruang Petugas	4,8
▪ <i>Lavatory</i>	6,14
▪ Gudang	12
Kegiatan Service	
▪ Ruang Mekanikal Elektrikal	21,6
▪ Ruang Genset	12
▪ Gudang	12
▪ Parkir Karyawan 25 mobil	375
150 motor	360
▪ Parkir Tamu 50 mobil	750
250 motor	600
Sumber : Pemikiran	Sub total 595,8
	Luas total 10932,17



4.2.2.2. Konsep Tata Ruang Dalam yang Rehabilitatif

Ungkapan ruang muncul dari jenis-jenis kegiatan serta aspek-aspek yang ada yaitu sebagai berikut :

□ Ruang Hunian Narapidana

▪ Ruang Hunian *Maximum Security*

Ruang hunian ini sebagai ruang pembinaan tahap I yang sekaligus sebagai *shock therapy* narapidana. Maka konsep ungkapan ruang sengaja menciptakan tekanan terhadap narapidana yang dapat diekspresikan melalui :

- Proporsi ruang yang menekan diciptakan melalui permainan tinggi rendah plafon.
- Karena tinggi tingkat keamanannya maka ruang semakin terbuka terhadap petugas / pusat pengawasan, yang menjadikan tingkat *privacy* yang rendah. Ini dilakukan untuk keamanan terhadap usaha pencegahan larinya narapidana.
- Ungkapan ruang diciptakan melalui warna-warna yang memberi kesan menekan, tidak nyaman maupun panas seperti warna merah. Ataupun dengan warna lain seperti warna abu-abu yang memberi kesan suram.

Ini semua dilakukan sebagai *shock therapy* yang seolah-olah memberi pelajaran atas perbuatan jahat yang mereka lakukan.

▪ Ruang Hunian *Medium Security*

Merupakan ruang hunian pembinaan tahap II, yang mana narapidana sudah mencapai kemajuan yang cukup, disiplin dan patuh terhadap peraturan tata tertib yang berlaku di lembaga. Maka konsep ungkapan ruang yang sesuai bagi mereka dapat diekspresikan melalui :

- Proporsi ruang diusahakan normal sehingga memudahkan dalam beraktifitas.
- Ungkapan ruang diciptakan dengan warna-warna dingin seperti warna biru yang bersifat lembut yang dapat memberikan kesan nyaman.
- Pola peruangan yang sederhana sehingga menciptakan keteraturan tata letak perabot.
- Keleluasaan ruang pandang diciptakan dengan bukaan ke arah *open space*.

▪ Ruang Hunian *Minimum Security*

Merupakan ruang hunian pembinaan tahap III dimana narapidana sudah mengalami kemajuan baik fisik maupun mental. Maka konsep ungkapan ruang diekspresikan melalui :



- Proporsi ruang bisa dengan skala normal maupun monumental karena dalam satu ruangan dihuni oleh beberapa narapidana, sehingga akan memudahkan dalam beraktifitas di dalam ruangan.
 - Untuk menciptakan ketenangan ruangan diekspresikan dengan memakai warna-warna dingin seperti warna hijau.
 - Karena rendahnya tingkat keamanan yang dikenakan, maka bentuk massa ataupun penataannya diusahakan dinamis, sehingga memberikan kemungkinan pergerakan yang lebih bebas.
- Ruang Pembinaan
- Agar supaya proses pembinaannya berhasil guna maka konsep ungkapan ruang diusahakan bersifat manusiawi seperti :
- Proporsi ruang dengan skala normal.
 - Memakai warna-warna yang memberi kesan tenang dan nyaman serta tekstur yang halus dengan harapan supaya narapidana lebih berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembinaan.

4.2.3. Konsep Kualitas Ruang

4.2.3.1. Konsep Pencahayaan

a. Pencahayaan Alami

Pencahayaan alami bersumber dari sinar matahari. Penerapan pada ruang dengan memberi bukaan pada dinding sehingga cahaya dapat menerpa ruangan dan untuk menghindari pencahayaan alami yang mempunyai radiasi panas yang berlebihan pada siang hari dengan misalnya ; tirai, pepohonan maupun perletakan bangunan.

b. Pencahayaan Buatan

Pada bangunan Lembaga Pemasarakatan yang merupakan tempat pembinaan narapidana maka pencahayaan buatan lebih cenderung berfungsi sebagai sumber cahaya dalam beraktifitas sehari-hari serta juga sebagai keamanan.

Pencahayaan buatan cenderung dipakai pada malam hari, khususnya untuk ruang-ruang kegiatan narapidana misalnya ; ruang hunian narapidana, ruang makan, ruang ibadah, jalur-jalur penghubung (selasar) yang berfungsi untuk memudahkan aktifitas kegiatan pada malam hari. Sedangkan penempatan pencahayaan pada sekeliling tembok bangunan Lembaga Pemasarakatan berfungsi untuk memudahkan pengawasan.



4.2.3.2. Konsep Penghawaan

Untuk ruang hunian narapidana menggunakan penghawaan alami dengan sistem *cross ventilation*. Untuk aspek keamanan bukaan untuk ventilasi dengan dilapisi teralis besi. Sedangkan untuk ruang-ruang yang dilengkapi peralatan elektronik dipergunakan penghawaan buatan dengan sistem *air conditioning* dengan pertimbangan bahwa peralatan elektronik membutuhkan temperatur dan kelembaban yang relatif rendah.

4.2.3.3. Konsep Elemen Interior

a) Lantai

- Lantai pada ruang pengelola maupun pada ruang-ruang pembinaan menggunakan lantai datar. Sedangkan pada area *open space* menggunakan permainan tinggi rendah lantai ini untuk memberi kesan rekreatif supaya tidak terlalu membosankan.
- Untuk material lantai menggunakan tegel polos yang berwarna netral dan lembut, sedangkan pada area *open space* permainan pola lantai sengaja dilakukan untuk memberi kesan rekreatif dan dinamis.

b) Plafon

- Adanya kemungkinan narapidana melarikan diri adalah melalui atap / plafon, maka untuk mengantisipasi hal tersebut maka penyelesaiannya adalah dengan menggunakan plat beton sekaligus untuk menghindari cara perawatan yang berlebihan (tambal sulam).
- Permainan tinggi rendah plafon juga dilakukan untuk menciptakan suasana ruang dalam. Pada ruang hunian narapidana permainan tinggi rendah plafon dilakukan berdasarkan tahapan pembinaan yang mereka jalani.

c) Dinding

- Dinding menggunakan tekstur polos yang memberi kesan tenang.
- Dengan memberi bukaan ke arah *open space* / taman. Bukaan sengaja memakai teralis besi untuk mengantisipasi larinya narapidana melalui jendela.
- Warna dinding disesuaikan dengan apa yang ingin dicapai. Misalnya untuk ruang hunian narapidana serta ruang-ruang pembinaan adalah warna dingin dengan pertimbangan agar supaya dapat memberi kesan tenang, tenteram dan sejuk bagi narapidana. Dan khusus ruang yang bersifat *shock therapy* menggunakan warna-warna panas.



4.2.4. Konsep Sistem Struktur

Pemilihan sistem struktur dengan mempertimbangkan :

- Kemudahan dalam perawatan, tidak memerlukan perawatan khusus.
- Mempunyai keawetan bahan untuk efisiensi.
- Mempunyai kekuatan terhadap sifat agresif narapidana, untuk segi keamanan.

Struktur yang dipilih adalah struktur rangka dengan alasan sistem ini memiliki fleksibilitas yang tinggi, dalam artian mampu disusun dan digubah dalam menyelesaikan bentuk-bentuk bangunan yang beragam. Dinding-dinding pembatas ruang yang diinginkan tinggal dimasukkan dan dibebankan pada balok dan kolom. Dinding tersebut tidak banyak berpengaruh pada cara kerja balok dan kolom karena dinding hanya sebagai pengisi/pembatas ruang. Selain itu bukaan-bukaan yang dibuat tidak akan mempengaruhi struktur.

4.2.5. Konsep Sistem Utilitas

a) Sistem Jaringan Listrik

Sumber listrik yang digunakan di lingkungan Lembaga Pemasayarakatan meliputi :

- PLN ; merupakan sumber listrik utama yang dipergunakan untuk kegiatan harian
- Generator set ; merupakan sumber listrik cadangan, khususnya jika aliran listrik dari PLN mengalami gangguan.

b). Sistem Komunikasi

Jaringan komunikasi di dalam Lembaga Pemasayarakatan memakai dua macam jaringan komunikasi yaitu ; komunikasi intern dan ekstern. Untuk komunikasi intern dipergunakan intercom yang dikontrol langsung dari pusat keamanan. Peralatan komunikasi intern ini sangat diperlukan mengingat komplek Lembaga Pemasayarakatan yang cukup luas. Sedangkan untuk komunikasi ekstern memanfaatkan jasa Perumtel.

c) Sistem Air Bersih dan Air Kotor

Kebutuhan air bersih dipenuhi dengan memanfaatkan jasa PAM serta sebagai cadangan dipakai sumber air dari sumur bor yang digali di lokasi Lembaga Pemasayarakatan. Sedangkan untuk masalah air kotor dialirkan ke sistem pengolahan air kotor yang kemudian ke peresapan.



d) Sistem Pemadam Kebakaran

Untuk menanggulangi terjadinya kebakaran dipergunakan :

- Unit deteksi dan peringatan awal ; yaitu dengan memakai *fire detection system* dan *fire alarm system*. Unit-unit tersebut dipasang terutama pada kelompok ruang pembinaan, ruang latihan kerja maupun ruang hunian, yang semuanya dihubungkan langsung dengan pos pusat pengawas.
- Unit- unit pemadam api ; berupa tabung-tabung penyemprot, mobil pemadam bila terjadi kebakaran.

e) Sistem Sampah dan Kebersihan

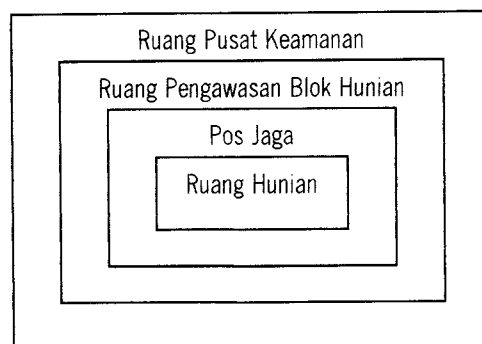
Untuk mengatasi masalah kebersihan maka ditempatkan beberapa bak-bak sampah, titik-titik peletakkannya terutama diprioritaskan pada setiap blok hunian dan tempat-tempat yang bersifat publik.

4.2.6. Konsep Sistem Kontrol Keamanan

a). Organisasi Pengawasan

Organisasi pengawasan yang dipakai adalah organisasi pengawasan berlapis

Yaitu tiap wilayah pengawasan diawasi secara berlapis, sehingga beban pengawasan menjadi berkurang.



b) Orientasi Pengawasan

Orientasi pengawasan menggunakan sistem memusat.

Yaitu dengan meletakkan pos pengawasan di setiap sudut wilayah pengawasannya. Orientasi pengawasan seperti ini relatif lebih praktis karena sudut pengawasan menjadi lebih sempit sehingga beban pengawasan lebih ringan.



Sedangkan peralatan yang dipakai adalah dengan memakai :

- *Close Circuit TV System*, yang diletakkan pada ruang-ruang yang membutuhkan pengawasan secara visual namun tidak memberikan kesan selalu diawasi.

Dan ruangan yang memerlukan pengawasan secara visual adalah diantaranya ; ruang kunjungan, ruang pembinaan, ruang latihan kerja, ruang makan serta jalur sirkulasi penghubung antar ruang.

- Mini Transmitter, yang berfungsi menyadap pembicaraan narapidana. Diletakkan di mana narapidana melakukan aktifitas ngobrol, misalnya ; ruang bersama. Tindakan ini dilakukan untuk mencegah adanya rencana-rencana yang tidak diinginkan.
- Alarm sinar, digunakan di tempat di mana kemungkinan narapidana melarikan diri, sedangkan tempat tersebut tidak dapat dijaga terus menerus oleh petugas.
- Alarm sentuh, diletakkan di pucuk pagar luar, sehingga jika media penggerak alarm tersentuh (misal rentangan kawat) maka alarm segera akan bekerja.



DAFTAR PUSTAKA

BIDANG UMUM

1. Departemen Kehakiman dan HAM, *Pola Pembinaan Narapidana*, Direktorat Jenderal Pemasyarakatan, Cetakan I, Tahun 1990, h. 1-4.
2. Badan Pembinaan Hukum Nasional, *Sistem Pemasyarakatan di Indonesia*, Binacipta, Bandung, Oktober 1979, h. 17,19.
3. Petrus Irwan Panjaitan, S.H., M.H., *Lembaga Pemasyarakatan Dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, September 1995, h. 75.
4. DR. Soedjono Dirdjosisworo, SH., *Sejarah Dan Azas-Azas Pemasyarakatan*, CV. Armico, Bandung, 1984.
5. Leden Marpaung SH., *Proses Rehabilitasi Dalam Hukum Pidana*, PT. Grafindo Persada, Jakarta, 1997, h. 34.
6. Usman, *Pengantar Psikologi Kriminal*, Angkasa, Bandung, 1993, h. 1.
7. Al Qur'an, surat Al Isra'. Ayat 85.
8. Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989, h. 513, 564, 736.

BIDANG ARSITEKTUR

9. D.K. Ching Francis, *Bentuk Ruang dan Susunannya*, Erlangga, 1985, h. 24.
10. H.K Ishar, *Pedoman Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992, h. 6, 132.
11. Neufert, James, *Architect Data*, Cros by Lockwood and Son LTD, London, 1991.
12. De Chiara, Joshep, *Time-Saver Standarts for Buildings Types*, Mc Graw Hill Book Company, New York, 1996, h. 725-740.
13. Van De Ven, Cornelis, *Ruang Dalam Arsitektur*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991, h. 117.
14. Suwondo.B. Sutejo, *Arsitektur, Manusia dan Pengamatannya*, Dipl.Ing, 1997. h. 34.
15. Yoshinabu Ashihara, *Exterior Design in Architecture*, 1991.
16. Hakim, Rustam Ir., *Unsur Perencanaan Dalam Arsitektur Lansekap*, Budi Aksara, Jakarta, 1987, h. 57-60.

PERHITUNGAN KEBUTUHAN KAPASITAS RUANG HUNIAN

Berdasarkan data statistik jumlah narapidana, maka dapat dilakukan perhitungan kebutuhan kapasitas ruang hunian berdasarkan jenis kejahatan yang terbagi atas 3 (tiga) kelompok ruang hunian yaitu :

- Maximum security / kejahatan berat
- Medium security / kejahatan sedang
- Minimum security / kejahatan ringan

Perhitungan kebutuhan ruang hunian adalah sebagai berikut :

Kelompok Kejahatan	1998	1999	2000
Maximum	43	46	48
Medium	45	50	75
Minimum	252	282	301
Jumlah	340	378	424

Dari tabel di atas dapat dihitung berapa persen (%) jumlah narapidana berdasarkan kelompok jenis kejahatan, yaitu sebagai berikut :

Tahun 1998

$$\begin{aligned}\text{Maximum} &= \frac{43}{340} \times 100 \\ &= 12,6 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Medium} &= \frac{45}{340} \times 100 \\ &= 13,2 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Minimum} &= \frac{252}{340} \times 100 \\ &= 74,1 \%\end{aligned}$$

Tahun 1999

$$\begin{aligned}\text{Maximum} &= \frac{46}{378} \times 100 \\ &= 12,2 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Medium} &= \frac{50}{378} \times 100 \\ &= 13,2 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Minimum} &= \frac{282}{378} \times 100 \\ &= 74,6 \%\end{aligned}$$

Tahun 2000

$$\begin{aligned}\text{Maximum} &= \frac{48}{424} \times 100 \\ &= 11,3 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Medium} &= \frac{75}{424} \times 100 \\ &= 17,6 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Minimum} &= \frac{301}{424} \times 100 \\ &= 71,1 \%\end{aligned}$$

Maka diperoleh rata-rata (%) jumlah narapidana berdasarkan kelompok tingkat kejahatan yaitu sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Maximum} &= \frac{12,6 + 12,2 + 11,3}{3} \\ &= 12 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Medium} &= \frac{13,2 + 13,2 + 17,6}{3} \\ &= 14,7 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Manimum} &= \frac{74,1 + 74,6 + 71,1}{3} \\ &= 73,3 \%\end{aligned}$$

Dari hasil di atas maka dapat dihitung berapa kebutuhan ruang hunian jika diketahui kapasitas Lembaga Pemasyarakatan adalah sebesar 750 narapidana, maka prediksi kebutuhan kapasitas ruang hunian berdasarkan kelompok tingkat kejahatan adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\text{Maximum} &= \frac{12}{100} \times 750 \\ &= 90 \text{ narapidana}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Medium} &= \frac{14,7}{100} \times 750 \\ &= 112 \text{ narapidana}\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Minimum} &= \frac{73,3}{100} \times 750 \\ &= 548 \text{ narapidana}\end{aligned}$$

**Isi Lembaga Pemasyarakatan menurut Jenis Kejahatan/Pelanggaran,
Jenis Kelamin dan Status dalam Lembaga di Propinsi D.I. Yogyakarta**
*Number of Prisoners by Kind of Crimes/Offences, Sex and Status to Additional Prisoners
in D.I. Yogyakarta Province*

2000

Jenis Kejahatan/Pelanggaran <i>Kind of Crimes/Offences</i>	Narapidana <i>Prisoners</i>		Tahanan <i>Arrested</i>		Titipan <i>Detained</i>		Jumlah <i>Total</i>	
	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Politik/ <i>Politics</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Thd. Kepala Negara/ <i>Offence Against Head of State</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Terhadap Ketertiban Umum <i>To Safety General</i>	5	-	2	-	-	-	7	-
4. Pembakaran/ <i>Arson</i>	-	-	-	1	-	-	-	1
5. Penyuapan/ <i>Bribery</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Mata Uang/ <i>Coins</i>	8	-	-	1	-	-	8	1
7. Memalsukan Materai/Surat/ <i>Postage Stamp</i>	1	-	-	-	-	-	1	-
8. Kesusilaan/ <i>Prostitution</i>	20	-	6	-	-	-	26	-
9. Perjudian/ <i>Gambling</i>	2	-	6	-	-	-	8	-
10. Penculikan/ <i>Abduction</i>	1	-	2	-	-	-	3	-
11. Pembunuhan/ <i>Murder</i>	15	4	-	-	-	-	15	4
12. Penganiayaan/ <i>torture</i>	13	2	2	-	-	-	15	2

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta
Source : BPS - Statistics of D.I. Yogyakarta Province
Ket./Note :

**Isi Lembaga Pemasyarakatan menurut Jenis Kejahatan/Pelanggaran,
Jenis Kelamin dan Status dalam Lembaga di Propinsi D.I. Yogyakarta**
*Number of Prisoners by Kind of Crimes/Offences, Sex and Status to Additional Prisoners
in D.I. Yogyakarta Province*

2000

Jenis Kejahatan/Pelanggaran <i>Kind of Crimes/Offences</i>	Narapidana <i>Prisoners</i>		Tahanan <i>Arrested</i>		Titipan <i>Detained</i>		Jumlah <i>Total</i>	
	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
13. Pencurian/ <i>Theft</i>	148	4	33	-	-	-	181	4
14. Perampokan/ <i>Robbery</i>	23	-	6	-	-	-	29	-
15. Memeras/Mengancam <i>Black Mail</i>	11	-	-	-	-	-	11	-
16. Penggelapan/ <i>Fraud</i>	18	3	11	-	-	-	29	3
17. Penipuan/ <i>Cheated</i>	27	3	9	2	-	-	36	5
18. Merusak Barang/ <i>Vandalize</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
19. Dalam Jabatan/ <i>Functionary</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
20. Penadahan/ <i>Fence</i>	9	-	1	-	-	-	10	-
21. Ekonomi/ <i>Economics</i>	2	-	11	-	-	-	13	-
22. Lain-lain/ <i>Others</i>	7	-	5	-	-	-	12	-
23. Pelanggaran KUHP <i>Offence to KUHP</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
24. Pelanggaran Ekonomi/ <i>Economics Offence</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah/Total	310	16	94	4	-	-	404	20

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS - Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Ket./Note :

**Isi Lembaga Pemasyarakatan menurut Jenis Kejahatan/Pelanggaran,
Jenis Kelamin dan Status Dalam Lembaga di Propinsi D.I. Yogyakarta**
*Number of Prisoners by Kind of Crimes/Offences , Sex and Status to Additional Prisoners
in D.I. Yogyakarta Province*

1999

Jenis Kejahatan/Pelanggaran <i>Kind of Crimes/Offences</i>	Narapidana <i>Prisoners</i>		Tahanan <i>Arrested</i>		Titipan <i>Detained</i>		Jumlah <i>Total</i>	
	Laki- Laki <i>Male</i>	perem- puan <i>Female</i>	Laki- Laki <i>Male</i>	perem- puan <i>Female</i>	Laki- Laki <i>Male</i>	perem- puan <i>Female</i>	Laki- Laki <i>Male</i>	perem- puan <i>Female</i>
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
1. Politik/ <i>Politics</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
2. Thd. Kepala Negara/ <i>Offence Against Head of State</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
3. Terhadap Ketertiban Umum <i>to Safety General</i>	3	-	1	-	-	-	4	-
4. Pembakaran/ <i>Arson</i>	-	-	1	-	-	-	1	-
5. Penyuapan/ <i>Bribery</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
6. Mata Uang/ <i>Coins</i>	1	-	2	6	-	-	3	6
7. Memalsukan Materai/Surat/ <i>Postage Stamp</i>	1	-	0	-	-	-	1	-
8. Kesusilaan/ <i>Prostitution</i>	17	-	7	-	-	-	24	-
9. perjudian/ <i>Gambling</i>	2	-	1	-	-	-	3	-
10. Penculikan/ <i>Abduction</i>	1	-	-	-	-	-	1	-
11. Pembunuhan/ <i>Murder</i>	14	5	4	-	-	-	18	5
12. Penganiayaan/ <i>torture</i>	2	1	0	-	-	-	2	1

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta
Source : BPS - Statistics of D.I. Yogyakarta Province
Ket./Note :

**Isi Lembaga Pemasyarakatan menurut Jenis Kejahatan/Pelanggaran,
Jenis Kelamin dan Status Dalam Lembaga di Propinsi D.I. Yogyakarta**
*Number of Prisoners by Kind of Crimes/Offences, Sex and Status to Additional Prisoners
in D.I. Yogyakarta Province*

1999

Jenis kejahatan/Pelanggaran <i>Kind of Crimes/Offences</i>	Narapidana <i>Prisoners</i>		Tahanan <i>Arrested</i>		Titipan <i>Detained</i>		Jumlah <i>Total</i>	
	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Femal</i>	Laki- laki <i>Male</i>	Perem- puan <i>Female</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
13. Pencurian/ <i>Theft</i>	138	2	40	2	-	-	178	4
14. perampokan/ <i>Robbery</i>	13	-	10	-	-	-	23	-
15. Memeras/Mengancam <i>Black Mail</i>	8	-	-	-	-	-	8	-
16. Penggelapan/ <i>Fraud</i>	18	-	5	-	-	-	23	-
17. Penipuan/ <i>Cheated</i>	16	2	8	3	-	-	24	5
18. Merusak Barang/ <i>Vandalize</i>	1	-	-	-	-	-	1	-
19. Dalam Jabatan/ <i>Functionary</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
20. Penadahan/ <i>Fence</i>	4	-	3	-	-	-	7	-
21. Ekonomi/ <i>Economic</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
22. Lain-Lain/ <i>Others</i>	12	6	8	10	-	-	20	16
23. Pelanggaran KUHP <i>Offence to KUHP</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
24. Pelanggaran Ekonomi/ <i>Economics Offence</i>	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah/ <i>Total</i>	251	16	90	21	-	-	341	37

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta
Source : BPS - Statistics of D.I. Yogyakarta Province
Ket./Note :

**ISI LEMBAGA PEMASYARAKATAN MENURUT JENIS KEJAHATAN/
PELANGGARAN, STATUS DALAM LEMBAGA DAN JENIS
KELAMIN DI PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA.**
*Number of prisoners by crimes/offences and status in the prisons in D.I. Yogyakarta Province
1998*

JENIS KEJAHATAN/ PELANGGARAN <i>Kind of crimes/ offences</i>	NARAPIDANA <i>Prisoners</i>			TAHANAN <i>Arrested</i>			TITIPAN <i>Detained</i>			JUMLAH <i>Total</i>		
	LA- KI- LA- KI	PE- REM- PU- AN	JUM- LAH To- tal	LA- KI- LA- KI	PE- REM- PU- AN	JUM- LAH To- tal	LA- KI- LA- KI	PE- REM- PU- AN	JUM- LAH To- tal	LA- KI- LA- KI	PE- REM- PU- AN	JUM- LAH To- tal
	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>total</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>total</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>total</i>	<i>Male</i>	<i>Female</i>	<i>total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
POLITIK/ <i>Politics</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TERHADAP KEPALA NEGA- RA/ <i>Offence against head of state</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
TERHADAP KETERTIBAN UMUM	4	-	4	-	-	-	-	-	-	4	-	4
PEMBAKARAN/ <i>Arson</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PENYUAPAN/ <i>Bribery</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
MATA UANG/ <i>Coins</i>	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
MEMALSU MATERAI /SURAT / <i>Postage stamp</i>	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
KESUSILAAN/ <i>Prostitution</i>	10	-	10	1	-	1	-	-	-	11	-	11
PERJUDIAN/ <i>Gambling</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PENCULIKAN/ <i>Abduction</i>	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-	1
PEMBUNUHAN/ <i>Murder</i>	9	1	10	4	1	5	-	-	-	13	2	15
PENGANLAYAAN/ <i>Torture</i>	8	-	8	3	-	3	-	-	-	11	-	11
PENCURIAN/ <i>Theft</i>	135	3	138	11	1	12	-	-	-	146	4	150
PERAMPOKAN/ <i>robbery</i>	21	-	21	7	-	7	-	-	-	28	-	28

JENIS KEJAHATAN/ PELANGGARAN <i>Kind of crimes/ offences</i>	NARAPIDANA <i>Prisoners</i>			TAHANAN <i>Arrested</i>			TITIPAN <i>Detained</i>			JUMLAH <i>Total</i>		
	LA- KI- LA- KI <i>Male</i>	PE- REM- PU- AN <i>Female</i>	JUM- LAH <i>Total</i>	LA- KI- LA- KI <i>Male</i>	PE- REM- PU- AN <i>Female</i>	JUM- LAH <i>Total</i>	LA- KI- LA- KI <i>Male</i>	PE- REM- PU- AN <i>Female</i>	JUM- LAH <i>Total</i>	LA- KI- LA- KI <i>Male</i>	PE- REM- PU- AN <i>Female</i>	JUM- LAH <i>Total</i>
	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)
MEMERAS/MENGANCAM <i>/Black mail</i>	7	-	7	-	-	-	-	-	-	7	-	7
PENGGELAPAN/ <i>Fraud</i>	15	1	16	7	-	7	-	-	-	22	1	23
PENIPUAN/ <i>Embezzlement</i>	16	2	18	7	1	8	-	-	-	23	3	26
MERUSAK BARANG/ <i>Vandalism</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
DALAM JABATAN/ <i>Functionary</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PENADAHAN/ <i>Fence</i>	5	-	5	10	-	10	-	-	-	15	-	15
LAIN-LAIN/ <i>Others</i>	14	-	14	32	1	33	-	-	-	46	1	47
EKONOMI/ <i>Economic</i>	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JUMLAH KEJAHATAN <i>/Total of Crimes</i>	247	7	254	82	4	86	-	-	-	329	11	340

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I Yogyakarta
Source : BPS - Statistics of D.I Yogyakarta Province

Tambahan Terdakwa/Tertuduh Berdasarkan Keputusan Pengadilan Negeri
menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Propinsi D.I. Yogyakarta
*Number of Defendants to Additional Prisoners by Age Group and Sex
in D.I. Yogyakarta Province*

1996 - 2000

Kelompok Umur <i>Age Group</i> (Tahun/Year)	Laki-Laki <i>Male</i>	Perempuan <i>Female</i>	Jumlah <i>Total</i>
(1)	(2)	(3)	(4)
1. Dewasa/ <i>Adult</i>	786	104	890
2. Muda/ <i>Youth</i>	165	8	173
3. Anak-anak/ <i>Children</i>	15	-	15
Jumlah/ <i>Total</i>	996	112	1.108
1999	1.075	55	1.130
1998	949	23	972
1997	848	78	926
1996	866	54	920

Sumber : Badan Pusat Statistik Propinsi D.I. Yogyakarta

Source : BPS - Statistics of D.I. Yogyakarta Province

Ret./Note :